

HOAKS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA

(Studi atas Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Ra'uf Al-Singkili

dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI
NIM. 02040520026

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI

NIM : 02040520026

Progam : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli 2022
Saya yang menyatakan,



MUHAMMAD ESA PRASASTIA A.
NIM: 02040520026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Hoaks Dalam Alquran Perspektif Tafsir Nusantara (Studi atas Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Ra’uf Al-Singkili dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)” yang ditulis oleh Muhammad Esa Prasastia Amnesti ini telah disetujui pada tanggal 7 Juli 2022

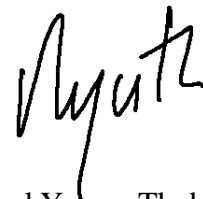
Oleh:

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag
NIP.195511181981031003

Pembimbing 2



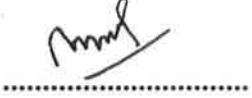


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001107

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Hoaks Dalam Alquran Perspektif Tafsir Nusantara (Studi atas Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Ra’uf Al-Singkili dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 12 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag (Ketua) 
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Sekretaris) 
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji I) 
4. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Penguji II) 

Surabaya, 12 Juli 2022

Direktur



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI
NIM : 02040520026
Fakultas/Jurusan : MAGISTER-ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : muhammadesa79@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HOAKS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA

(Studi atas Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Ra'uf Al-Singkili dan *Tafsir Al-Mishbab*

Karya M. Quraish Shihab)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

(MUH. ESA PRASASTIA A.)

ABSTRAK

Hoaks merupakan salah satu persoalan sosial yang menjadi ancaman nyata di Nusantara. Namun demikian, menanggapi persoalan hoaks melalui perspektif tafsir, khususnya tafsir Nusantara, masih jarang dilakukan. Padahal persoalan hoaks ini ada dibahas di dalam tafsir Nusantara. Istilah hoaks yang kini telah sangat umum digunakan untuk merujuk banyak hal, telah membuat apa itu hoaks masih belum jelas.

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan hal yang belum jelas tersebut melalui perspektif tafsir Nusantara. Untuk kepentingan itu, tesis ini memilih dua tafsir Nusantara yang masing-masingnya berasal dari dua periode yang berbeda; klasik dan kontemporer. Periode klasik diwakili oleh *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf Al-Singkili, sedangkan periode kontemporer diwakili oleh *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Ada dua rumusan masalah yang dianalisis; bagaimana hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara, khususnya dari dua tafsir yang dipilih tersebut? dan bagaimana titik persamaan dan perbedaannya? Dua rumusan masalah ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, sejumlah teori-teori sosial, dan metode penelitian kualitatif.

Hasilnya adalah tesis ini menyimpulkan bahwa hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara dapat berarti banyak hal. *Pertama*, suatu kebohongan yang mengherankan, apapun jenis atau bentuk objeknya. *Kedua*, perkataan yang tampak benar, namun sebenarnya tidak benar, atau perkataan yang mengandung unsur kebohongan. *Ketiga*, perkataan yang dusta/bohong atau perkataan yang tidak sesuai dengan fakta/kenyataan yang sebenarnya. *Keempat*, tuduhan atau sejenisnya yang tidak benar atau berdasar, atau tidak sesuai dengan fakta/kenyataan yang ada/sebenarnya. *Kelima*, informasi yang tidak beres. *Keenam*, tuduhan atau sejenisnya yang bohong alias tidak benar atau tidak bersifat faktual. *Ketujuh*, kabar, informasi, atau sejenisnya yang terkesan tidak sesuai dengan fakta yang ada atau tidak jelas kebenarannya. *Kedelapan*, berita yang belum tentu benar, atau berita yang masih belum diketahui secara jelas kebenarannya. Delapan pengertian ini merupakan perspektif secara keseluruhan dari kedua tafsir Nusantara yang dipilih, dan sekaligus merupakan titik persamaannya. Adapun titik perbedaannya terletak pada bahasa atau kalimat yang digunakan oleh masing-masingnya dalam mendefinisikan hoaks.

Kata Kunci: Hoaks, Tafsir Nusantara, Tarjuman Al-Mustafid, Tafsir Al-Mishbah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan secara teoritis.....	8
2. Kegunaan secara Praktis.....	8
F. Kerangka Teoretik.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: TERM DAN JENIS HOAKS	18
A. Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur'an.....	18
1. Term <i>Ifk</i>	18
2. Term <i>Kadzib</i>	21
3. Term <i>Buhtan</i>	25
4. Term <i>Murjifun</i>	26

B. Jenis-jenis Hoaks Dalam Teori-teori Sosial	30
1. Berita Palsu	30
2. Tautan Jebakan (<i>clickbait</i>)	32
3. Bias Konfirmasi	36
4. Misinformasi	38
5. Satire	42
6. Pasca-Kebenaran	44
7. Propaganda	45
BAB III: PENAFSIRAN FENOMENA-FENOMENA HOAKS DALAM TAFSIR NUSANTARA	48
A. Profil Mufasir Nusantara dan Karya Tafsirnya	48
1. Profil Abdul Ra'uf Al-Singkili dan <i>Tarjuman al-Mustafid</i>	48
1) Latar Belakang Penulisan	51
2) Sistematika Penyajian	53
3) Sumber, Metode, dan Corak Tafsir	54
2. Profil M. Quraish Shihab dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	53
1) Latar Belakang Penulisan	58
2) Sistematika Penyajian	59
3) Sumber, Metode, dan Corak Tafsir	59
B. Penafsiran Fenomena-fenomena Hoaks Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara	58
1. Penafsiran Fenomena-fenomena Hoaks yang Berkaitan Dengan Isu-isu Keagamaan Dalam <i>Tafsir Tarjuman Al-Mustafid</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	58
2. Fenomena Hoaks Yang Berkaitan Dengan Isu-isu Sosial Dalam Tafsir <i>Tarjuman Al-Mustafid</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	68
BAB IV: KOMPARASI MAKNA HOAKS ANTARA TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID DAN TAFSIR AL-MISHBAH	77
A. Persamaan Penafsiran Makna Hoaks Dalam Al-Qur'an Antara <i>Tarjuman al-Mustafid</i> karya Abdul Ra'uf al-Singkili dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i> karya M. Quraish Shihab	77
B. Perbedaan Penafsiran Makna Hoaks Dalam Al-Qur'an Antara <i>Tarjuman al-Mustafid</i> karya Abdul Ra'uf al-Singkili dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i> karya M. Quraish Shihab	84
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, hoaks menjadi ancaman nyata bagi kehidupan masyarakat di Nusantara.⁴ Hal ini terjadi karena hampir semua dari mereka terkena paparan media yang, sebagian besarnya, menyebarkan hoaks di setiap sudut ruang informasi dan komunikasi, terutama di ruang-ruang yang terhubung melalui internet (ruang maya).⁵ Bahkan, ancaman hoaks tersebut dianggap semakin menguat, terutama sejak tahun 2017 ketika terjadinya kontestasi politik yang kompleks pada pilkada DKI Jakarta, yang disebabkan oleh viralnya di internet terkait hoaks atas salah satu calon yang berisi kesan penistaan agama.⁶

Persoalan hoaks di Nusantara pada dasarnya memang tidak akan pernah ada habisnya dan akan semakin terus menguat karena semakin banyaknya masyarakat yang mengakses berbagai informasi dan pengetahuan melalui internet dari tahun ke tahunnya. Data APJII (www.apji.or.id) menunjukkan bahwa pengguna internet di Nusantara saat ini berjumlah 171, 17 juta orang, dengan media sosial sebagai salah

⁴ Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, vol. 7, no. 1 (30 April 2020): 3–3, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>; Agus Triyono, *Komunikasi Kritis & Ancaman Hoaks* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020).

⁵ Muhamad Basitur Rijal Gus Rijal, Ahyani Hisam, dan Abdul Basit, "The Dangers of Hoaxes in Building Civil Society in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, vol. 2, no. 2 (3 Mei 2021): 117–38, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i2.42>.

⁶ Janner Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 23–25.

satu alasan utama mereka menggunakan internet.⁷ Atas dasar data ini, maka dapat dipastikan bahwa hoaks menjadi persoalan meresahkan yang akan senantiasa menghampiri masyarakat di Nusantara yang mayoritasnya beragama Islam dan memiliki tingkat literasi media yang umumnya masih rendah.

Menanggapi persoalan tersebut dibutuhkan pendekatan agama. Salah satunya melalui produk tafsirnya. Pendekatan ini penting karena tafsir merupakan disiplin yang, secara umum, memuat pembahasan yang kaya tentang suatu topik tertentu, termasuk hoaks, yang dibahas di dalam al-Qur'an, baik yang termaktub secara tekstual seperti pada ayat-ayat yang berisi term *'ifk, kadzib, buhtan, murjifun*, maupun yang termaktub secara kontekstual. Perspektif tafsir setidaknya dapat memberikan pemahaman alternatif tentang makna dari istilah hoaks yang telah sangat umum digunakan untuk merujuk banyak hal, sehingga membuat makna dari istilah hoaks itu sendiri masih belum jelas atau membingungkan. Selain itu, perspektif tafsir setidaknya juga dapat memberikan pengetahuan alternatif di luar pengetahuan-pengetahuan yang telah dihasilkan oleh berbagai studi sebelumnya, yang masih terbatas pada tiga perspektif; komunikasi,⁸ pendidikan,⁹ dan hukum.¹⁰

⁷ Reagen Dean Irawan dkk., "Survei Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020." (Jakarta: Indonesia Survey Center, 2020).

⁸ Abd Mujib, "Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 07, No. 01 (2017): 42–65, <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.42-65>; Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 05, no. 01 (26 Juni 2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>; Triyono, *Komunikasi Kritis & Ancaman Hoaks*.

⁹ Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 01 (31 Januari 2020): 37–54, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>; Zaini Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (1 Maret 2021): 1–24; Iqrom Faldiansyah dan Bimma Amantha, "Eksterminasi Hoaks Melalui '3S' Berbasis al-Qur'an," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, Vol. 16, no. 01 (30 Juni 2021): 1–11, <https://doi.org/10.32923/taw.v16i1.1922>.

¹⁰ Lailatul Utiya Choiroh, "Pemberitaan Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam," *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 03, No.0 2 (2017): 325–48, <https://doi.org/10.15642/aj.2017.3.2.325->

Karena itu, menjelaskan persoalan hoaks melalui perspektif tafsir menjadi layak untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang hoaks, khususnya dengan berdasarkan pada perspektif tafsir.

Dikarenakan persoalan yang diangkat di sini adalah persoalan hoaks dalam konteks Nusantara, maka sejatinya pilihan yang paling sesuai adalah memilih perspektif dari tafsir Nusantara. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir Nusantara di sini adalah tafsir dari para mufasir yang berasal dari Nusantara. Istilah “Nusantara” yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yakni; sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Dipilihnya perspektif tafsir Nusantara di sini karena perspektif tafsir dari para mufasir Nusantara biasanya memiliki atau memberikan perspektif tafsir yang sedikitnya berasal dari konteks lokalitas mereka sendiri, yakni dalam konteks Nusantara. Atas dasar itu, maka dapat dipahami bahwa perspektif tafsir dari para mufasir Nusantara pastilah berasal atau berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman hidup mereka di Nusantara.

Secara kuantitas, banyak karya tafsir al-Qur’an yang dihasilkan oleh para mufasir Nusantara. Berhadapan dengan begitu banyaknya jumlah karya tafsir yang telah dihasilkan tersebut, penelitian ini memutuskan untuk membatasi pilihannya pada dua karya tafsir yang masing-masingnya berasal dari periode yang berbeda; klasik dan kontemporer. Untuk tafsir klasik, penelitian ini memilih *Tarjuman Al-*

348; Supriyadi Ahmad dan Husnul Hotimah, “Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 05, No. 03 (2018): 291–306, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>; Ade Saputra, “Maqashid Syariah: Term Hoaks Dalam Al-Quran Dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia,” *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 07, No. 01 (25 Desember 2018): 41–54; Nur Aksin dan Sunan Baedowi, “Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Informatika Upgris*, Vol. 06, No. 01 (1 Juni 2020), <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>.

Mustafid karya Abdul Ra'uf al-Singkili.¹¹ Sedangkan untuk tafsir modern, penelitian ini memilih *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.¹² Kedua karya tafsir ini dipilih karena masing-masingnya merupakan di antara karya tafsir yang memiliki popularitas yang tinggi di Nusantara pada masing-masing periodenya.¹³ Popularitas yang tinggi ini setidaknya merefleksikan bahwa perspektif tafsir yang dihasilkan oleh masing-masing mufasir melalui karya tafsirnya tersebut telah mendapatkan penerimaan yang tinggi di ranah publik dan juga sekaligus merefleksikan bahwa mereka merupakan di antara karya tafsir yang layak menjadi rujukan. Dengan demikian, atas dasar pertimbangan itulah keduanya diputuskan untuk dipilih.

Dikarenakan perspektif tafsir Nusantara berasal dari konteks Nusantara, maka dalam menanggapi persoalan sosial seperti hoaks, perspektif tafsir Nusantara dapat ditengarai sedikitnya memiliki kekhasan atau keunikannya tersendiri. Secara sekilas, kekhasan atau keunikan tersebut setidaknya dapat dilihat pada salah satu contoh penafsiran dari masing-masing tafsir Nusantara yang dipilih di atas ketika menafsirkan Surat Al-Hujurat ayat 6 di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
 S U R A B A Y A نَدِيمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak

¹¹ Abdul Ra'uf b. Ali Al-Fansuri, *Tarjuman Al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i, 1951).

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2000).

¹³ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” Q.S. Al-Hujurat [49]: 6.¹⁴

Tarjuman Al-Mustafid menafsirkan ayat di atas sebagai berikut. “Hai segala mereka yang percaya jika datang akan kamu orang fasiq membawa khabar maka tabayun oleh kebenaran daripada dustanya karena tak kah akan kamu kenali suatu kaum dengan jahil maka jadilah kamu atas yang telah kamu perbuat itu sesali.”¹⁵ *Tarjuman Al-Mustafid* tampak memberikan perspektif tafsir yang cukup singkat tentang ayat di atas. Meskipun perspektif tafsirnya ini tampak tidak secara jelas menunjukkan nuansa kenusantaran yang khas, namun mengingat riwayat hidupnya yang hidup di Nusantara, maka dapat dipahami bahwa perspektif tafsir yang diberikannya ini dapat ditengarai sedikitnya berasal atau berdasarkan konteks kenusantaraan.

Tafsir Al-Mishbah memberikan pembahasan tafsir yang panjang lebar tentang ayat di atas. Melalui pembahasan ayat yang panjang lebar tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* tampak memberikan perspektif tafsir yang secara implisit berdasarkan dalam konteks keindonesiaan. Ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang dikemukakannya, yang terkesan sarat akan nuansa sosial-kemasayarakatan dalam konteks Indonesia. Contohnya sebagai berikut.

“Telitilah berita hoaks dengan berbagai macam cara. Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lainnya. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas. Dengan kata lain, ayat ini menuntut

¹⁴Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Vol. 03, 753.

¹⁵Al-Fansuri, *Tarjuman Al-Mustafid*, 517.

kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Penekanan pada kata fasik, bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja diterima.¹⁶

Sekilas contoh di atas setidaknya menunjukkan adanya kekhasan atau keunikan tersendiri dari perspektif tafsir Nusantara dalam membahas isu hoaks. Itu sebabnya, penulis menarik melakukan penelitian tentang makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara. Harapannya, melalui penelitian ini, makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara akan tergambar secara jelas. Ini karena sekilas contoh di atas masih belum bisa memberikan gambaran yang jelas perihal bagaimana sebenarnya makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara, dan bagaimana titik persamaan dan perbedaan dari masing-masing perspektif tafsir yang dihasilkan tersebut. Dengan demikian, atas dasar tujuan tersebutlah penelitian hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara ini dirasa menjadi layak untuk dilakukan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Menanggapi persoalan hoaks sesungguhnya dibutuhkan berbagai macam pendekatan. Salah satunya pendekatan agama melalui produk tafsirnya. Namun

¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 13, 236–39.

demikian, pendekatan tafsir masih belum terdiskusikan atau terjelaskan secara baik.

2. Hoaks merupakan salah satu persoalan sosial yang dibahas dalam al-Qur'an. Namun, bagaimana makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara masih jarang dijelaskan.
3. Hoaks menjadi salah satu ancaman nyata di Nusantara, dan persoalan hoaks ini sebenarnya dibahas di dalam tafsir Nusantara. Namun demikian, bagaimana makna hoaks tersebut dalam perspektif tafsir nusantara, masih belum tergambar secara jelas.
4. Tafsir Nusantara jumlahnya terhitung banyak dan beraneka ragam. Namun demikian, penjelasan dalam bentuk perbandingan mengenai makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara yang jumlahnya terhitung banyak dan beraneka ragam tersebut, yang sudah ada sejak periode klasik hingga modern, masih belum terjelaskan dengan baik.
5. Meskipun tafsir Nusantara sudah ada sejak periode klasik hingga modern, sehingga menunjukkan bahwa persoalan hoaks sebenarnya telah dibahas oleh tafsir-tafsir Nusantara tersebut, namun bagaimana titik persamaan dan perbedaan dari masing-masing perspektif tafsir Nusantara tersebut mengenai makna hoaks dalam al-Qur'an, juga masih belum tergambar secara jelas atau terpetakan dengan baik.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi tersebut, batasan masalah yang ditetapkan dalam tesis ini adalah makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara, khususnya antara tafsir Nusantara yang berasal dari

periode klasik dan modern, dan titik persamaan dan perbedaan dari dua perspektif tafsir Nusantara tersebut.

C. Rumusan Masalah

Ada dua pertanyaan yang dirumuskan untuk menganalisis masalah yang telah disebutkan di atas, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara?
2. Bagaimana titik persamaan dan perbedaan makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan dua rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.
2. Menjelaskan titik persamaan dan perbedaan makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna atau berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan diskusi-diskusi tentang persoalan hoaks dalam sudut pandang keagamaan.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna atau berkontribusi pada urusan perumusan kebijakan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berwenang dalam menangani persoalan hoaks.

F. Kerangka Teoretik

Secara umum, hoaks merupakan informasi bohong. Secara khusus, peneliti seperti Laura A. Pellegrini berpendapat bahwa hoaks merupakan kebohongan yang dibuat sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang terkadang digunakan untuk keuntungan pribadi maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Sedangkan peneliti lainnya, seperti Craig Silverman, berpendapat bahwa hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran.¹⁸ Senada dengan itu, peneliti seperti Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow juga berpendapat bahwa hoaks sebenarnya merupakan suatu informasi yang bukan saja sekedar menyesatkan, tetapi juga tidak memiliki dasar yang faktual dan ditampilkan seakan-akan merupakan rangkaian fakta.¹⁹ Melihat pendapat-pendapat yang ada ini, tampak para peneliti berpandangan bahwa hoaks memiliki muatan makna yang cukup luas, sehingga mengkonsekuensikan banyak hal yang dapat disebut sebagai hoaks.

Karena itu, mengingat konsekuensi tersebut, maka hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan suatu landasan teoritis tentang macam-macam hoaks, baik dari segi term maupun jenisnya. Rumusan ini setidaknya dapat berguna sebagai acuan dalam menganalisis perspektif tafsir Nusantara tentang makna hoaks sebagai data utama yang diteliti dalam penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini meneliti tafsir

¹⁷ Laura A. Pellegrini, “An Argument For Criminal Hoax” (Dissertation, Los Angeles, University of Southern California., 2008).

¹⁸ Craig Silverman, “Lies, Damn Lies and Viral Content,” *Tow Center for Digital Journalism, Columbia University*, 2015, <https://doi.org/10.7916/D8Q81RHH>.

¹⁹ Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, “Social Media and Fake News in the 2016 Election,” *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 31, No. 02 (Mei 2017): 211–36, <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>.

yang merupakan suatu aktivitas menjelaskan makna ayat al-Qur'an, dan hoaks yang merupakan termasuk salah satu isu sosial, maka landasan teoritis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah teori tentang macam-macam term hoaks dalam al-Qur'an dan teori tentang jenis-jenis hoaks dalam teori-teori sosial. Teori-teori sosial yang dimaksud di sini adalah teori yang berasal dari pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan dalam bidang sosial, yang isunya adalah seputar hal tentang hoaks, yang itu didukung oleh data dan argumentasi. Dalam al-Qur'an, macam-macam term hoaks antara lain, yakni: *'ifk, kadzib, buhtan, dan murjifun*.²⁰ Dalam teori-teori sosial, macam-macam jenis hoaks antara lain, yakni: berita palsu, tautan jebakan, bias konfirmasi, informasi yang keliru, satire, pasca-kebenaran, dan propaganda.²¹ Macam-macam term hoaks dalam al-Qur'an dan macam-macam jenis hoaks dalam teori-teori sosial inilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan teoritis untuk menganalisis makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hoaks melalui pendekatan keagamaan telah dilakukan dengan mengambil perspektif-perspektif tertentu. Penelitian tersebut setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, penelitian hoaks dalam perspektif Islam, di antaranya seperti artikel berjudul "Hoax Dalam Perspektif Islam" oleh Abd Wahid yang terbit tahun 2014 di jurnal *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, dan artikel berjudul "Hoax Dalam Perspektif Islam" oleh Takdir Ali Syahbana yang terbit tahun 2019 di jurnal *El-Ghiroh: Jurnal*

²⁰ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

²¹ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 4–5.

Studi Keislaman. Dua penelitian ini sama-sama berkesimpulan bahwa Islam mengajarkan agar bersikap tabayun dalam menanggapi hoaks.²²

Kedua, penelitian hoaks dalam perspektif al-Qur'an, di antaranya seperti artikel berjudul "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong" oleh Luthfi Maulana yang terbit tahun 2017 di jurnal *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, lalu artikel berjudul "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Ermawati dan Sirajuddin yang terbit tahun 2018 di jurnal *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, dan masih banyak lagi. Umumnya, kesimpulan dalam penelitian pada kategori ini tidak jauh berbeda dengan penelitian kategori pertama di atas, yakni al-Qur'an mengajarkan agar bersikap tabayun dalam menanggapi hoaks.²³

²² Abd Wahid, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, vol. 8, no. 2 (2017): 190–97; Takdir Alisyahbana, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 17, no. 02 (30 September 2019): 103–25, <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v17i02.107>.

²³ Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No. 02 (30 Desember 2017): 209–22, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>; Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 01 (2018): 27–50, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.66>; Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 03, No. 01 (7 Juni 2018), <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254>; Chalimatus Sa'diyah, "Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 02, No. 02 (2019): 181–96, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>; Fitrianiingsih dan Sholeh Bughyatul Ulya, "Realitas Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01, No. 01 (11 Maret 2019), <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/12>; Salwa Sofia Wirdiyana, "Hoaks Dan Alquran: Upaya Membangun Peradaban Kritis Dalam Menerima Berita Dan Adab Dalam Berkomunikasi," *Islamic Communication Journal*, Vol. 04, No. 02 (27 Desember 2019): 146–66, <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4014>; Danu Aris Setiyanto, "Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran," *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 01, No. 01 (23 Mei 2019): 1–11, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>; Ayun Masfupah, "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Dalam Menghadapi Fenomena Hoax," *KOMUNIKE*, Vol. 12, No. 01 (30 Juni 2020): 99–113, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>; Murtiningsih Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 21, No. 02 (31 Desember 2020): 215–34, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419>; Arsyad Nuzul Hikmat dan Anis Masruri, "Verifikasi Informasi Dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut Q:S Al-Hujurat & An-Nur," *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 01, No. 01 (1 Juli 2020): 13–31, <https://doi.org/10.19109/tadwin.v1i1.5749>; Doli Witro, "Maqashid Syari'ah as a Filter of Hoax Through Al-Quran Perspective," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 18, No. 02 (27 Desember 2020):

Ketiga, penelitian hoaks dalam perspektif tafsir; seperti dalam perspektif tafsir tematik, yang terdiri dari artikel berjudul “Pandangan Al-Qur`an Dalam Merespons Fenomena Hoax: Kajian Tafsir Tematik” oleh Moch Arifin yang terbit tahun 2018 di jurnal *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur`an*, lalu artikel berjudul “Wawasan Al-Qur`an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” oleh Muhammad Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan yang terbit tahun 2018 di jurnal *Tafsere*, dan tesis berjudul “Hoax Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Tematik” oleh Luthfi Maulana yang terbit tahun 2018 di UIN Sunan Kalijaga.²⁴ Kemudian seperti dalam perspektif tafsir *maqasidi*, yang berjudul “Fenomena Hoax Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Maqasidi” oleh Khoiriah Siregar yang terbit tahun 2020 di jurnal *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*.²⁵ Lalu seperti dalam perspektif tafsir klasik berbahasa Arab, yang terdiri dari artikel berjudul “Berita Hoaks Dalam Tafsir *Rawaiu`l Bayan* Dan Relevansinya Di Indonesia” oleh M. Yusuf al-Haddad yang terbit tahun 2021 di jurnal *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, dan artikel berjudul “Penafsiran Lafadz *Ifk* Dalam Tafsir Asy-Sya`rawi” oleh Farisah Umni Syahidah yang terbit tahun 2021 di jurnal *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*.²⁶ Umumnya, penelitian pada

187–200, <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>; Faldiansyah dan Amantha, “Eksterminasi Hoaks Melalui ‘3S’ Berbasis al-Qur`an.”

²⁴ Moch Arifin, “Pandangan Al-Qur`an Dalam Merespons Fenomena Hoax: Kajian Tafsir Tematik,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 04, No. 01 (20 Februari 2018): 91–111, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>; Muhammad Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, “Wawasan Al-Qur`an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Tafsere*, Vol. 06, No. 02 (31 Desember 2018), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7211>; Luthfi Maulana, “Hoax Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Tematik” (masters, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32658/>.

²⁵ Khoiriah Siregar, “Fenomena Hoax Dalam Al-Qur`an Perspektif Tafsir Maqasidi,” *AL FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, Vol. 01, No. 02 (2020): 34–47.

²⁶ M. Yusuf al-Haddad, “Berita Hoaks Dalam Tafsir *Rawaiu`l Bayan* Dan Relevansinya Di Indonesia,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (29 Juni 2021), <https://doi.org/10.19109/jsq.v0i0.8969>; Farisah Umni Syahidah, “Penafsiran Lafadz *Ifk* Dalam

kategori ini juga berisi kesimpulan yang sama dengan penelitian-penelitian pada kategori di atas.

Melihat tiga kategori penelitian di atas, tampak para peneliti percaya bahwa menanggapi persoalan hoaks melalui pendekatan keagamaan dalam berbagai perspektifnya, yang salah satunya dalam perspektif tafsir, merupakan hal yang penting. Namun demikian, satu perspektif yang secara mencolok masih belum mendapatkan perhatian secara khusus dan terjemaskan dengan baik dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut adalah perspektif tafsir Nusantara. Padahal perspektif ini penting karena merupakan salah satu bentuk pembacaan kritis dari perspektif lokal yang dibutuhkan dalam menanggapi persoalan hoaks yang meresahkan dan dapat berkontribusi sebagai ancaman nyata pada ranah keagamaan.²⁷

Meskipun sebenarnya sudah ada penelitian yang meneliti tentang makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara, penelitian tersebut masih sebatas dalam bentuk skripsi saja, dan tafsir yang diteliti pun bukan tafsir yang dipilih secara periodik, seperti skripsi berjudul "Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. A. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)" karya Dinda Nurlian Nisa yang terbit tahun 2020 di IIQ Jakarta,²⁸ yang analisisnya terkesan masih belum mendalam. Karena itu, posisi penelitian ini yakni melengkapi keterbatasan penelitian-

Tafsir Asy-Sya'rawi," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 (19 Agustus 2021): 47–63.

²⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 01 (12 Maret 2020): 98–117, <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>.

²⁸ Dinda Nurlian Nisa, "Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. A. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1291>.

penelitian sebelumnya dengan cara mendiskusikan makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara secara komprehensif, khususnya membandingkan antara perspektif tafsir dari *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf al-Singkili dan dari *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan di dalam tesis ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini berjenis penelitian kepustakaan. Alasannya karena penelitian dalam tesis ini menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, atau pun gagasan-gagasan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka penelitian dalam tesis ini semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis; seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan lain sebagainya. Semua bahan ini tentunya yang berkenaan dengan topik yang diteliti di dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah al-Qur'an dan dua karya tafsir Nusantara yang masing-masingnya berasal dari periode yang berbeda; klasik dan modern. Dua karya tafsir tersebut adalah *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf al-Singkili,²⁹ dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.³⁰ Untuk sumber data sekundernya adalah berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti di dalam tesis ini.

²⁹ Al-Fansuri, *Tarjuman Al-Mustafid*.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumantasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data yang terdapat di dalam berbagai bahan-bahan kepustakaan. Dengan teknik ini, segala informasi yang ditemukan dapat diperlakukan secara sama. Setelah data-data yang diperlukan tersebut terkumpul, data-data tersebut kemudian dinventarisasi dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara lebih konkrit, yakni penelitian ini pertama-tama mengumpulkan data-data terkait ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya berisi term-term tentang hoaks, yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut dari kelima karya tafsir Nusantara yang dipilih. Setelah semua data ini terkumpul, penelitian ini kemudian menginventarisasi dan menyeleksi ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya yang ditemukan di dalam kelima karya tafsir Nusantara tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, yakni menganalisis isi dari data-data yang telah terkumpul tersebut secara mendalam dan untuk menjelaskan bagaimana hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara. Proses analisis pada bagian ini dilakukan dilakukan secara komparatif dan dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam penelitian sastra, yakni pendekatan yang memberikan perhatian pada teks dan konteks suatu teks sastra,³¹ yang dalam hal ini adalah teks tafsir al-Qur'an yang

³¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS, 2013), 9.

dipilih. Setelah itu, hasil dari analisis ini kemudian dianalisis lagi dengan melibatkan berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan untuk menjelaskan bagaimana titik persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir yang telah dipilih.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan pendahuluan tesis yang berisi; latar belakang masalah; identifikasi dan batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; penelitian terdahulu; kerangka teoretik; metode penelitian; dan sistematika pembahasan. Dengan menjelaskan hal-hal ini, maka rancangan penelitian dalam tesis ini dimungkinkan untuk dapat diketahui dengan jelas.

Bab II menjelaskan macam-macam hoaks berdasarkan al-Qur'an dan teori-teori sosial. Hal-hal yang dijelaskan seperti term-term hoaks dalam al-Qur'an dan jenis-jenis hoaks dalam teori-teori sosial. Penjelasan ini ditulis untuk menjadi landasan teoritis yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis objek utama penelitian ini.

Bab III menjelaskan berbagai fenomena-fenomena hoaks dalam tafsir Nusantara. Mula-mula dijelaskan terlebih dahulu profil masing-masing mufasir dan karya tafsir yang diteliti. Penjelasan ini ditulis untuk menjadi informasi pengantar sebelum masuk ke pembahasan tentang penafsiran berbagai fenomena-fenomena hoaks oleh masing-masing mufasir dan karya tafsirnya. Setelah itu, barulah menjelaskan tentang penafsiran berbagai fenomena-fenomena hoaks oleh masing-masing mufasir dan karya tafsirnya. Penjelasan ini ditulis untuk menjadi informasi lebih lanjut yang dapat membantu mengidentifikasi pembahasan tentang topik hoaks dalam al-Qur'an secara tematik, sehingga penjelasannya menjadi lebih utuh,

tidak sekedar dari sisi peristilahannya saja. Terakhir, menjelaskan penafsiran dari masing-masing mufasir dan karya tafsirnya terhadap sejumlah ayat al-Qur'an tentang hoaks secara lebih menyeluruh, yakni meliputi dari segi term maupun tematiknya. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang makna hoaks dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif dari masing-masing mufasir Nusantara dan karya tafsirnya.

Bab IV menjelaskan perbandingan antara kedua tafsir Nusantara yang dipilih untuk memperlihatkan titik persamaan dan perbedaannya tentang makna hoaks dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif dari keduanya.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Penjelasan kedua hal ini dimaksudkan sebagai uraian akhir dari keseluruhan pembahasan yang ada di dalam tesis serta penelitian-penelitian lanjutan yang dapat atau perlu dilakukan. Dengan menjelaskan kedua hal ini, maka inti temuan dari penelitian dalam tesis ini akan dimungkinkan untuk dapat dipahami serta dikembangkan lebih lanjut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TERM DAN JENIS HOAKS

A. Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an, term hoaks dapat diidentifikasi melalui ayat-ayat yang di antaranya berisi term-term yang maknanya semakna dengan kata hoaks itu sendiri, yakni seperti term *ifk*, *kadzib*, *buhtan*, *murjifun*, dan *naba'*.¹ Kelima term ini memang dinilai merupakan di antara term yang maknanya mempunyai kesamaan dengan makna term hoaks sebagaimana fakta sosial di masyarakat modern sekarang.² Berikut ini uraian mengenai kelima term tersebut.

1. Term *Ifk*

Term *ifk* banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Tercatat bahwa kata *ifk* dengan segala bentuknya disebut sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an. Delapan kali di antaranya disebut dalam bentuk nomina/kata benda; *ifk*. Bentuk semacam ini antara lain dapat ditemui pada Q.S. An-Nur [24]:11, dan 12, Q.S. Al-Furqan [25]: 4, Q.S. Saba' [34]: 43, Q.S. Al-Ahqaf [46]: 11 dan 28, Q.S. Al-'Ankabut [29]: 17, serta Q.S. Ash-Shaffat [37]: 86 dan 151.³

Di dalam literatur yang membahas tentang kosakata al-Qur'an, seperti *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* yang disunting oleh M. Quraish Shihab,

¹Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 38-49.

²Danu Aris Setiyanto, "Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran," *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 01, No. 01 (23 Mei 2019): 4-5, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.

³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364), 34; M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 342.

dijelaskan bahwa kata *ifk* berasal dari kata *afika* (أفك) yang arti asalnya yakni ‘memalingkan’ atau ‘membalikkan sesuatu’. Segala sesuatu yang berpaling dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *al-mu'tafikat* (المؤتفكات). Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Kebohongan disebut *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah. Masa paceklik juga disebut *al-afikah* (الأفكة) karena musim kemakmuran beralih dari negara itu ke negara lain. Demikian arti-arti kata tersebut berkembang, tetapi tetap kembali kepada makna asalnya. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *ifk* dengan bentuk-bentuk lainnya memberikan informasi bahwa al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk arti-arti sebagai berikut.

Pertama, perkataan bohong adalah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (kebenaran). Sebagian besar kata-kata tersebut dipakai untuk makna ini, contohnya seperti dalam Q.S. An-Nur [24]:11 dan 12. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan tuduhan palsu yang ditujukan kepada Aisyah, istri Nabi saw. Riwayat Aisyah sendiri menjelaskan bahwa ketika Nabi saw bersama sahabatnya kembali dari perang Bani Mushtaliq, Aisyah yang pergi bersama Nabi saw tertinggal dari kelompok yang membawanya. Dia berpisah dari mereka karena mencari kalungnya yang terjatuh di jalan. Ketika Aisyah beristirahat menunggu seseorang yang akan menjemputnya, seorang pemuda bernama Safwan b. Mu'attal As-Sulami yang juga merupakan sahabat Nabi saw yang jauh terlambat kembali dari yang lain, berjumpa dengan Aisyah dan langsung mengantarnya pulang ke Nabi saw. Peristiwa ini dengan cepat diketahui oleh Abdullah b. Ubay, seorang munafik yang berpura-pura

loyal kepada Nabi saw. Dia juga menyebarkan berita bohong yang menuduh Aisyah bermaksiat dengan Safwan. Berita tersebut menyebar luas di kalangan umat Islam. Itu hampir membuat keluarga Nabi saw berantakan jika Allah swt tidak menurunkan ayat 11 dan 12 Q.S. An-Nur [24] di atas yang membebaskan Aisyah dari tuduhan tersebut. Allah swt menggunakan kata *ifk* untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarkan itu.

Kedua, kehancuran suatu negeri yang disebabkan karena penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah swt, misalnya Q.S. At Taubah [9]: 70 yang mendeskripsikan tentang kehancuran negeri kaum Luth.

Ketiga, dipalingkan dari kebenaran. Ini dipahami, antara lain, karena mereka senantiasa berbohong dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada Q.S. Al-Ankabut [29]: 61.

Kata *ifk* dan padanannya yang diartikan sebagai ‘perkataan bohong’ digunakan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, kebohongan orang-orang kafir tentang berhala mereka yang dapat memberi syafaat bagi orang-orang yang menyembahnya. Ini sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Al-Ankabut [29]: 17. *Kedua*, kebohongan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Allah swt melahirkan. Ini sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Ash-Shaffat [37]: 151. *Ketiga*, kebohongan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk bagi manusia. Ini sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Al-Ahqaf [46]: 11. *Keempat*, kebohongan orang-orang munafik yang mengatakan bahwa para sahabat Nabi saw pernah berselisih dengan istri Nabi saw. Ini sebagaimana yang tercantum pada Q.S. An-Nur [24]:11-12.⁴

⁴ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 342–43.

2. Term *Kadzib*

Kata *kadzib* berasal dari kata *kadzaba – yakdzibu – kadzib – kidzb – kidzab* (كَذَّبَ – يَكْذِبُ – كَذَبَ – كَذِبٌ – كَذَبٌ). Di dalam bermacam-macam bentuk derivasinya—baik di dalam bentuk berupa kata kerja *mujarrad* (مَجْرَدٌ = tanpa tambahan huruf) atau *mazid* (مَزِيدٌ = dengan tambahan huruf) maupun di dalam bentuk kata benda mufrad (مُفْرَدٌ = tunggal), *mutsanna* (مُتَّئِيٌّ = dua) dan jamak (جَمْعٌ = plural)—di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali, yang tersebar di berbagai surah dan ayat.⁵

Lebih lanjut, kata *al-kadzib* (الْكُذِبُ) adalah antonim dari kata *ash-shidq* (الصِّدْقُ = benar). Demikian menurut Ibnu Faris. Sementara itu, Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadzib* (الْكُذِبُ = bohong) dan *ash-shidq* (الصِّدْقُ = benar) ini pada awalnya hanya dipakai untuk menyatakan benar atau tidaknya suatu informasi, baik apakah informasi tersebut berupa janji atau bukan. Kemudian, pemakaian kata itu pun berkembang. Perkembangannya tersebut terkait dengan kecocokan di antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya, atau kesesuaian di antara informasi dan kenyataannya. Jika tidak ada kecocokan antara keduanya maka bukan *ash-shidq* (الصِّدْقُ = benar) lagi sebutannya, melainkan disebut *al-kadzib* (الْكُذِبُ = bohong).⁶

Di dalam kitab *Mu'jam Al-Alfazh wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah*, Muhammad Ismail Ibrahim menjelaskan bahwa kata *kadzaba* (كَذَّبَ) berarti 'melaporkan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta', seperti tuduhan yang ditujukan kepada Aisyah, istri

⁵Ibid., 413.

⁶Ibid., 413.

Nabi saw, (Q.S. An-Nur [24]: 13), atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Adapun kata *al-kadzdzab* (الْكُذَّاب) artinya 'orang yang banyak berbohong' sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Sad [38]: 4. Jadi, *al-kidzb* (الْكُذِب = bohong) adalah perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dengan makna ini menunjukkan kelemahan pelaku karena tidak mampu menyampaikan fakta yang diketahuinya, bisa jadi karena ada perasaan takut atau ada maksud lainnya. *Kadzib* (كَذِب) adalah 'pelaku kebohongan'. Ini menunjukkan bahwa dia telah berulang kali berbohong. Berbeda dengan *kadzaba* (كَذَب) yang digunakan untuk menyebut kebohongan. *Kadzib* (كَذِب) berupa *ism fa'il* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali. Kebohongan yang dilakukan oleh 1) orang-orang kafir (Q.S. An-Nahl [16]: 39); 2, Q.S. Az-Zumar [39]: 2) orang-orang munafik (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 1); dan 3) orang-orang yang sesat (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 51).⁷

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berbohong menurut al-Qur'an adalah 1) berbohong kepada Allah dan mengingkari kebenaran (Q.S. Al-Mu'minin [23]: 90); 2 dan Q.S. Az-Zumar [39]: 32) bersumpah bohong untuk menjadikan orang-orang yang beriman berpecah belah (Q.S. At-Taubah [9]: 107); 3) mengada-adakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah swt (Q.S. An-Nahl [16]: 105 dan Q.S. An-Nur [24]: 13); 4) mendengarkan seruan setan (Q.S. Ash-Syu'ara' [126]: 223); 5) mengajak orang lain untuk mengikuti mereka (Q.S. Al-Ankabut [29]:12); 6) melakukan syirik dengan

⁷ Ibid., 413.

mengatakan bahwa Allah swt beranak (Q.S. Ash-Shaffat [37]: 152); 7) tidak menepati janji (Q.S. Al-Hasyr [59]:11); dan 8) bersedia ikut berjuang jika menurut pendapatnya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyusahkan (Q.S. At-Taubah [9]: 42).⁸

Pembohong tidak hanya mengemukakan kebohongan itu sendiri, tetapi juga berupaya mengembangkannya dengan membuat orang lain melakukan hal yang serupa. Orang-orang kafir dan orang-orang munafik berbohong dengan tujuan membuat orang-orang yang beriman menjadi berpecah belah. Allah swt berulang kali mengutuk orang-orang yang berbohong dan mencap mereka sebagai orang yang lebih aniaya dengan mengingkari ayat-ayat Allah swt (dalam Q.S. Al-An'am [6]: 21, Q.S. Al-A'raf [7]: 37, Q.S. Yunus [10]: 17) dan melawan Allah swt. (Q.S. Hud [11]: 18). Firman Allah swt. di Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 2, *laisa liwaq'atiha kadzibah* (لَيْسَ لَوْفَعَاتِهَا كَاذِبَةٌ = tidak ada yang bisa berbohong mengenai kejadiannya). Maksudnya, hari kiamat itu benar-benar terjadi dan bukan sebuah kebohongan.⁹

Adapun kata *kadzaba* (كَذَّبَ) dan *kadzdzaba* (كَذَّبَ) dalam berbagai bentuknya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 165 kali. Rangkaian kata kerja *kadzdzaba* (كَذَّبَ) dan *tawalla* (تَوَلَّى) di dalam al-Qur'an ditemukan ada empat kali disebutkan, yakni di dalam Q.S. Thaha [20]: 48, Q.S. Al-Qiyamah [75]: 32, Q.S. Al-Lail [92]: 16, dan Q.S. Al-'Alaq [96]:13, yang semuanya menggambarkan orang-orang yang murtad dari ajaran agama. Objek-objek dari *kadzdzaba* (كَذَّبَ) di dalam berbagai bentuknya yang disangkal oleh kaum musyrik adalah 1) ayat-ayat Allah swt (Q.S.

⁸ Ibid., 414.

⁹ Ibid., 414.

Al-An'am [6]: 21); 2) azab Allah swt (Q.S. As-Sajadah [32]: 20); 3) rasul-rasul Allah swt (Q.S. Qaf [50]: 14); 4) perjumpaan dengan Allah swt (Q.S. Al-An'am [5]: 31); 5) kebenaran Ilahi (Q.S. Al-'Ankabut [29]: 18); 6) kebajikan (Q.S. Al-Lail [92]: 9); 7) ajaran Agama (Q.S. Al-Ma'un [107]: 1); 8) kebenaran metafisik (Q.S. Yunus [10]: 39); 9) kitab-kitab suci (Q.S. Ghafir [40]: 70); dan 10) hari kiamat (Q.S. Al-Furqan [25]:11).¹⁰

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menguraikan bahwa firman Allah swt di dalam Q.S. Al An'am [6]: 21 di atas mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt dan hari pengumpulan, tidak beruntung di dunia. Untuk memperkuat penjelasan ini, ia kemudian mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengemukakan bahwa segala bentuk tuduhan terhadap isi al-Qur'an adalah *al-kadzib* (الكذب = bohong).¹¹

Al-Qur'an memberikan informasi mengenai umat di masa lalu yang mengingkari para rasul Allah swt, seperti kaum Nuh, Ad, Tsamud dan Luth (Q.S. Ash-Syu'ara' [26]: 105, 123, 141, dan 160). Karena keingkaran mereka itu Allah swt membinasakan mereka dan memasukkan mereka ke dalam neraka (Q.S. al-Baqarah [2]: 39, Q.S. Al-Maidah [5]: 10, 86, dan Q.S. Al-A'raf [7]: 36). Semua ini adalah peringatan agar kita tidak mengikuti perbuatan mereka yang tercela (Q.S. Ali 'Imran [3]: 137 dan Q.S. Al-An'am [6]:11). Allah swt telah menganugerahkan berbagai macam karunia kepada manusia, baik yang ada di darat, di laut maupun di udara, semuanya untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia. Allah swt mengutuk orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat-Nya dan yang mengingkari-

¹⁰ Ibid., 414.

¹¹ Ibid., 414.

Nya sebanyak 31 kali di dalam Q.S. Ar-Rahman [55]. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari keterangan-keterangan al-Qur'an ini adalah bahwa kebohongan itu bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Selain itu, kebohongan bisa juga berupa informasi yang sebenarnya tidak ada atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.¹²

3. Term *Buhtan*

Kata *buhtan* (بُهْتَانٌ) adalah bentuk mashdar dari *bahata – yabhutu – bahtan – buhtanan* (بَهْتٌ - يَبْهُتُ - بَهْتًا - بُهْتَانًا). Asal usul arti kata *baht* (بَهْتٌ) sama dengan *dahsy* (دَهَشٌ = heran) dan *hairah* (حَيْرَةٌ = heran). Kata *buhtan* (بُهْتَانٌ) berarti ‘kebohongan’. Berbohong disebut *buhtan* (بُهْتَانٌ) karena membuat pendengarnya merasa heran. Ada beberapa contoh penggunaan kata *baht* (بَهْتٌ), seperti *bahata aduwwah bahtan* (بَهْتٌ أَدَّهَشَهُ وَ) , artinya adalah *adhasyahu wa hayyarahu au akhadzahu baghtatan* (عَدُوَّهُ بَهْتًا = dia telah mengejutkan musuhnya, mengejutkan atau menangkapnya secara tiba-tiba), *bahatar rajul* (بَهْتٌ الرَّجُلُ) artinya *ahana wa tahayyara* (أَهَانَ وَ تَحَيَّرَ) = seseorang merasa terhina dan terkejut). Abu Ishaq menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhur, *buhtan* (بُهْتَانٌ) berarti kebatilan yang mengejutkan seseorang. Kata *al-buht* (الْبُهْتُ) dan *bahitah* (بَاهِتَةٌ) didefinisikan sebagai ‘dusta atau bohong’. Abu Ishaq menguatkan pendapat ini dengan hadits tentang *al-ghibah* (الْغَيْبَةُ = gosip). Jika mengatakan sesuatu tentang orang lain; sedangkan pada

¹² Ibid., 414–15.

kenyataannya tidak ditemukan pada orang lain tersebut, itu berarti ia telah berbohong dan mengada-ada.

Kata *buhtan* (بُهْتَان) disebutkan sebanyak enam kali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. An-Nur [24]: 16, Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 12, Q.S. An-Nisa' [4]: 20, 112, 156, dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 58. Di dalam bentuk *fi'il madhi* disebutkan sekali, yakni di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 258 dan di dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebutkan sekali, yakni di dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 40. Kata *buhita* (بُهَيْتَ/di dalam bentuk *fi'il madhi*) pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 258 bukan berarti 'bohong atau dusta', tetapi berarti 'heran', yakni keheranan orang-orang kafir, khususnya Namruz yang mencoba berdebat dengan Nabi Ibrahim tentang Tuhan; namun, akhirnya Namruz tidak berdaya dan tidak bisa menjawab ketika Nabi Ibrahim meminta Namruz untuk menerbitkan matahari dari barat, bukan dari timur seperti yang telah diatur oleh Allah swt. Kata *tabhatu* (تَبَهَّتْ/bentuk *fi'il mudhari'*) di dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 40 juga tidak berarti 'berbohong', akan tetapi lebih tepatnya berarti 'panik atau heran', yaitu kepanikan orang-orang kafir ketika azab datang kepada mereka secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak mampu menolaknya.¹³

4. Term *Murjifun*

Secara leksikal, akar kata *murjifun* adalah *rajfah*. Kata *rajfah* itu sendiri merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *rajafa – yarjufu – rajfan* (رَجَفَ – يَرْجِفُ – رَجْفًا). Kata ini memiliki arti yakni 'goncangan, getaran yang hebat, atau gempa'. Itu sebabnya, laut dinamakan *ar-rajjaf* (الرَّجَاف) karena ia senantiasa bergoncang dan

¹³ Ibid., 148.

ombaknya senantiasa bergerak. Demikian pula Hari Kiamat, ia juga dinamakan *ar-rajaf* (الرَّجَافُ) karena pada hari itu bumi dan langit berguncang hebat, atau mungkin juga karena hati manusia pada saat itu bergetar dan terguncang hebat karena rasa takut yang amat hebat. Dari arti ‘bergoncang’ ini, perbuatan menyebarkan berita-berita yang jahat dan melakukan fitnah diungkapkan dengan kata kerja *arjafa* – *yurjifu* (أَرْجَفَ – يُرْجِفُ), dan orang yang menyebarkannya disebut *al-murjifu* (الْمُرْجِفُ). Kata ini digunakan untuk mengungkapkan perbuatan tersebut karena hal itu akan menimbulkan kegelisahan dan menggoyahkan hati manusia.¹⁴

Di dalam al-Qur'an, kata *ar-rajfah* dapat dijumpai di empat tempat, yakni di Q.S. Al-A'raf [7]: 78, 91 dan 155, serta di Q.S. Al-Ankabut [29]: 37. Kata *ar-rajfah* yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut memiliki arti yakni ‘gempa bumi yang hebat’. Demikian menurut Al-Farra’ dan Az-Zajjaj. Dalam semua surah itu, *ar-rajfah* sebagai gempa yang hebat merupakan azab yang Allah swt berikan kepada orang-orang yang tidak menaati pesan yang dibawa oleh para rasul atau nabi mereka. Yang jelas, azab itu diturunkan kepada kaum Nabi Saleh dan kaum Nabi Musa; masing-masing pada Q.S. Al-A'raf [7]: 78 dan 155. Sedangkan pada Q.S. Al-A'raf [7]: 91, dan Q.S. Al-Ankabut [29]: 37, *ar-rajfah* adalah siksaan bagi kaum Nabi Syu'aib.¹⁵

Mufasir seperti Al-Maraghi memandang bahwa arti kata *ar-rajfah* tersebut sama dengan arti kata *ash-shaihah* (الصَّيْحَةُ), yakni ‘suara yang keras’, serta kata *ash-sha'iqah* (الصَّاعِقَةُ) yang artinya adalah ‘petir’. Pandangannya ini dilandaskan pada

¹⁴ Ibid., 817.

¹⁵ Ibid., 818.

kisah azab yang diterima oleh kaum Nabi Saleh, yang di dalam Q.S. Hud [11]: 67 disebutkan bahwa azab yang diterima oleh mereka berupa suara yang keras, dan di dalam Q.S. Fushshilat [41]: 17 serta Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 44 mereka diazab dengan petir. Merespon distingsi ungkapan yang dipakai ini, Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan semua itu adalah azab berupa petir yang turun ke atas mereka dengan suara yang dahsyat sekali, sehingga hati dan saraf mereka bergetar ketakutan. Bahkan, bumi pun mungkin pula berguncang dan bangunan-bangunan yang ada menjadi ruhtuh.¹⁶

Masih satu akar kata dan serupa artinya dengan kata *ar-rajifah*, di dalam al-Qur'an juga ada kata *ar-rajifah* (الرَّاجِفَةُ). Kata ini disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an, yakni dalam Q.S. An-Nazi'at [79]: 6 dan digabungkan dengan kata kerjanya, yakni *tarjufu* (تَرْجِفُ). Lalu, pada ayat berikutnya disebutkan kata *ar-radifah* (الرَّادِفَةُ) yang masih terikat dengan kata *ar-rajifah*. Kedua ayat ini menggambarkan situasi Hari Kiamat yang sangat mengerikan dan mengguncangkan.¹⁷

Menafsirkan kata *ar-rajifah* tersebut, para mufasir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ar-rajifah* dalam ayat tersebut adalah tiupan pertama ketika hari kiamat terjadi. Tiupan ini disebut *ar-rajifah* karena mengguncang dunia dan membunuh semua penghuninya, sedangkan *ar-radifah* adalah tiupan kedua yang juga mengguncang dunia dan menghidupkan kembali semua yang mati.¹⁸

¹⁶ Ibid., 818.

¹⁷ Ibid., 818.

¹⁸ Ibid., 818.

Adapun sebagian mereka yang lainnya menafsirkan bahwa *ar-rajifah* dalam Q.S. An-Nazi'at [79]: 6 adalah tiupan pertama sebagai tanda datangnya kiamat, sedangkan *ar-radifah* adalah terjadinya kiamat itu sendiri. Selain itu, ada mufasir lain yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ar-rajifah* adalah bumi dan gunung-gunung, sedangkan yang dimaksud dengan *ar-radifah* adalah langit dan planet-planet. Menurut penafsiran ini, pada hari itu, bumi, gunung-gunung, langit, dan planet-planet bergerak dan berguncang dengan hebat. Di sisi lain, ada pula mufasir yang menafsirkan bahwa *ar-rajifah* adalah bumi yang bergetar dan berguncang, sedangkan *ar-radifah* adalah guncangan yang kedua yang terjadi setelah gempa yang pertama.¹⁹

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir, mereka semua sepakat bahwa kata *ar-rajifah* memperlihatkan adanya gempa yang dahsyat yang akan terjadi pada Hari Kiamat nanti. Sehubungan dengan itu, di dalam Q.S. Al-Muzzammil [73]: 14 disebutkan kata kerja *tarjufu* dengan subjek bumi dan gunung untuk mengilustrasikan keadaan Hari Kiamat juga. Dalam ayat ini, bumi dan gunung-gunung pada hari itu berguncang hebat sehingga gunung-gunung itu seperti tumpukan pasir yang beterbangan. Kemudian, di dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 60 ada kata *al-murjifun* (الْمُرْجِفُونَ) yang artinya adalah orang-orang yang menyebarkan berita buruk dan fitnah sehingga berpotensi menimbulkan gejolak di masyarakat. Dalam ayat ini, Allah swt mengancam orang-orang munafik yang gemar menyebarkan berita buruk dan fitnah tersebut. Mereka akan diperangi jika tidak mau berhenti dari melakukan perbuatannya itu. Dengan demikian, dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa semua kata dalam al-Qur'an yang berakar dari kata

¹⁹ Ibid, 818.

ra’, *jim*, dan *fa*’ memiliki arti ‘keguncangan’, baik berupa keguncangan yang bersifat fisik maupun psikis.²⁰

B. Jenis-jenis Hoaks Dalam Teori-teori Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), hoaks diartikan sebagai berita bohong. Dalam pengertian yang lain, hoaks juga dapat diartikan sebagai kebohongan yang dibuat sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran yang—baik secara langsung maupun tidak langsung—digunakan untuk keuntungan pribadi.²¹ Selain itu, hoaks juga dapat diartikan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran.²² Lebih dari itu, hoaks sebenarnya juga dapat diartikan sebagai suatu informasi yang bukan hanya sekedar menyesatkan, tetapi juga tidak memiliki dasar yang faktual dan ditampilkan seakan-akan merupakan rangkaian fakta.²³ Dari beberapa pengertian ini, terlihat bahwa hoaks memiliki pengertian yang beragam. Itu sebabnya, dari situ dapat dipahami bahwa pengertian yang beragam inilah yang membuat ada banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari jenis hoaks. Di antara sekian banyak jenis tersebut, secara umum hoaks terbagi menjadi tujuh jenis, yang uraiannya sebagai berikut.

1. Berita Palsu

Berita palsu adalah berita yang mencoba menggantikan berita yang sebenarnya (asli). Berita semacam ini biasanya bermaksud untuk memalsukan atau

²⁰ Ibid., 818.

²¹ Laura A. Pellegrini, “An Argument for Criminal Hoax” (Dissertation, Los Angeles, University of Southern California., 2008).

²² Craig Silverman, “Lies, Damn Lies and Viral Content,” *Tow Center for Digital Journalism, Columbia University*, 2015, <https://doi.org/10.7916/D8Q81RHH>.

²³ Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow, “Social Media and Fake News in the 2016 Election,” *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 31, No. 2 (Mei 2017): 211–36, <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>.

memasukkan ketidakbenaran dalam sebuah berita. Pembuat berita palsu biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori konspirasi ke dalam berita yang dibuatnya. Semakin aneh berita tersebut maka semakin baik. Namun, ini bukan berarti bahwa berita palsu adalah berita yang humoris tentang suatu hal. Dengan demikian, berita palsu bukanlah komentar humor atas suatu berita tertentu.²⁴

Dalam produksinya, berita palsu umumnya adalah berita yang pemalsuannya dibuat secara sengaja, yang penyebarannya dilakukan melalui berbagai macam media. Produksinya acapkali memakai judul berita yang sensasional, tidak jujur atau sengaja dibuat-buat untuk meningkatkan pembacanya dan penyebarannya. Biasanya, tujuan pembuatan berita palsu ialah untuk menimbulkan keraguan atas berita yang sah dari perspektif politik yang berlawanan, sebuah taktik yang dikenal sebagai pers yang berbohong. Lebih jelasnya, berita palsu biasanya diproduksi dengan tujuan untuk menyesatkan guna merusak agensi, entitas, atau subjek tertentu, demi untuk memperoleh berbagai macam keuntungan, baik berupa keuntungan secara finansial, politis, dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukannya, sebuah berita menjadi berita palsu adalah pada saat; ketika kebohongan yang disengaja diambil oleh banyak blog, ditransmisikan ulang oleh banyak situs, diunggah silang ke banyak akun media sosial, dan dibaca oleh banyak pembaca. Melalui proses semacam itulah sebuah berita lalu secara efektif menjadi “berita palsu”.²⁵

²⁴ Janner Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 4.

²⁵ Ika Rusdiana, “Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online,” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 12, No. 02 (31 Desember 2018): 187, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1520>.

Berita bohong acapkali dimaksudkan untuk menjatuhkan sekaligus menguntungkan pihak-pihak tertentu, sehingga jelas keberadaan berita palsu ini sangat merugikan sekaligus tidak sehat bagi kalangan tertentu. Kehadiran berita palsu juga dianggap bisa membuat fakta tak lagi bisa dipercaya. Masyarakat akan semakin bingung mengenai fakta mana yang harus mereka percayai. Pada tahap ini, masyarakat akan mengalami “bias berita”, dan cenderung akan membagikan berita yang sesuai dengan apa yang dipercayainya.²⁶

2. Tautan Jebakan (*clickbait*)

Tautan jebakan (*clickbait*) adalah tautan yang ditempatkan secara strategis di dalam suatu situs tertentu dengan maksud untuk menarik seseorang ke situs lain. Konten di dalam tautan tersebut biasanya bersifat faktual, tetapi judulnya dlebih-lebihkan atau dipasang sesuatu yang menarik untuk memikat daya tarik pembaca.²⁷ Dalam sebutan yang lain, tautan jebakan umumnya dikenal juga dengan istilah umpan klik (*clickbait*). Secara tujuannya, *clickbait* bertujuan untuk menarik perhatian orang sebanyak-banyaknya, sehingga memungkinkan situs tertentu mempunyai pengunjung yang sebanyak-banyaknya pula. Judul yang memakai *clickbait* telah dipakai dalam pengertian yang merendahkan dan itu sebenarnya adalah judul yang sensasional. Dalam pengertian ini, sensasionalisme bisa dianggap sebagai sebuah gaya, yaitu kombinasi dari kategori dan bentuk, yang cenderung menimbulkan emosi pada pembaca, dan menyampaikan subjek secara tabloid.

²⁶ Ibid., 189.

²⁷ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

Bagaimanapun, judul seperti itu dapat menarik perhatian pembaca dan pengunjung.²⁸

Clickbait adalah istilah yang mengacu pada konten web untuk tujuan memperoleh pendapatan iklan daring, mengandalkan tajuk sensasional atau gambar mini yang menarik untuk mengundang klik tautan dan mendorong penerusan materi melalui jejaring sosial. Tajuk *clickbait* biasanya bertujuan untuk mengeksploitasi “gap keingintahuan” dengan hanya menyediakan yang cukup untuk membuat pembaca penasaran ingin mengetahui, tetapi tidak cukup untuk memuaskan rasa ingin tahu itu tanpa mengklik tautan atau hipertaut yang diberikan. *Clickbait* adalah istilah yang dipakai untuk judul artikel yang menarik perhatian, yang sebagian besarnya secara alami bersifat hiperbolik, yang mendorong pembaca untuk mengklik artikel tersebut. Umumnya, artikel yang diklik tersebut akan mendapatkan pendapatan dari pengiklan berdasarkan jumlah “klik” artikel yang akan diterima. Karya *clickbait* ini masuk ke dalam psikologi manusia karena mereka tertarik pada hal-hal yang mempunyai nilai kejutan.²⁹

Sederhananya, *clickbait* adalah penggunaan judul sensasional yang mendorong orang untuk mengklik tautan ke artikel, gambar, video, atau genre-genre lainnya. Alih-alih menyajikan fakta objektif, judul tautan yang *clickbait* sering kali menarik emosi dan rasa ingin tahu audiens yang ditujunya. Setelah pengunjung mengklik tautan yang tercantum, situs web yang mencantumkan tautan tersebut akan memperoleh penghasilan dari pengiklan, tetapi konten sebenarnya biasanya memiliki kualitas dan akurasi yang meragukan. Situs web menggunakan

²⁸ Sandi Sandi dan Risa Dwi Ayuni, “Tren Umpan Klik Di Media Daring: Keselarasan Antara Judul Dan Isi Berita,” *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 01, No. 02 (2018): 2, <https://doi.org/10.31602/jm.v1i2.3409>.

²⁹ *Ibid.*, 2.

clickbait untuk menarik klik sebanyak mungkin, sehingga dapat meningkatkan pendapatan iklan mereka. Sementara itu, penggunaan tautan *clickbait* dan konten sensasional telah digunakan sejak abad ke-19, dan kini telah meluas di dunia digital. Meskipun berdasarkan ide lama, *clickbait* masih memiliki tujuan yang sama dengan nenek moyangnya: untuk mendapatkan perhatian sebanyak mungkin dengan menggunakan cara apa pun yang diperlukan.³⁰

Pemakaian *clickbait* pada judul berita dan sejenisnya dalam jurnalisme *online* telah berkembang meskipun mereka eksklusif dan seringkali tidak etis. *Clickbait* adalah ekspresi yang menggambarkan berita provokatif yang menjanjikan, yang akan memikat pembaca ke konten tertentu dan mengoptimalkan relevansi dari informasi mereka yang paling tidak relevan yang mewakili formula bagus untuk memperoleh penghasilan dari jurnalisme *online*. Melalui *clickbait*, dapat diketahui bahwa sebuah judul memiliki kekuatan untuk menginterpretasikan dan menciptakan hubungan tertentu dengan audiens. *Clickbait* benar-benar mengeksploitasi konten yang akan mengaktifkan ketidakpuasan dan keingintahuan pembaca.³¹

Di balik pro dan kontra sebuah judul berita yang memakai *clickbait*, judul berita yang memakai *clickbait* biasanya memiliki gaya khusus dalam penulisan berita, yang sepintas terlihat seperti pesan berita yang tertunda (atau yang disebut dengan istilah piramida terbalik). Hal ini membuat pengunjung halaman situs web terjebak dengan rasa ingin tahu pada halaman yang dikunjungi dan membuat

³⁰ Himayatul Azizah, Johan Ridwan Syarief Rachmatullah, dan Mazaya Riskia Shabrina, "A Study of Clickbait Titles: Online Media Users Perspective," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 02 (30 Desember 2021): 185–86, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i2.677>.

³¹ Sandi dan Ayuni, "Tren Umpan Klik Di Media Daring," 2.

halaman berita tersebut meminta pengunjung untuk membaca seluruh isi berita hingga baris terakhir, tetapi dengan penundaan kepuasan hingga mencapai keseluruhan isi berita yang disajikan.³²

Dapat diartikan secara singkat sebagai judul yang bombastis dan memberikan informasi yang tidak lengkap yang membuat pembaca penasaran dengan mengklik link berita, *clickbait* setidaknya memiliki delapan tipe. Pertama, *exaggeration*, yakni judul konten yang berlebihan pada halaman tautan. Kedua, *teasing*, yakni judul yang mengolok-ngolok atau mencoba memprovokasi seseorang dengan cara yang menyenangkan, yakni dengan cara menghapus detail dari judul yang dicantumkan untuk membangun ketegangan atau menggoda. Ketiga, *inflammatory*, yakni judul yang membangkitkan emosi, yakni dengan cara memakai ungkapan atau kata-kata yang tidak pantas/vulgar. Keempat, *formatting*, yakni penggunaan huruf kapital/tanda baca yang berlebihan pada judul, seperti judul dibuat dalam format huruf besar semua atau memakai tanda seru. Kelima, *graphic*, yakni judul yang memuat materi yang cabul, mengganggu, atau tidak bisa dipercaya. Keenam, *bait-and-switch*, yakni hal yang tercantum/tersirat dari judul tidak ada di halaman tautan, sehingga membutuhkan klik tambahan atau hilang begitu saja. Ketujuh, *ambiguous*, yakni judul dibuat tidak jelas atau membingungkan untuk memancing rasa ingin tahu. Kedelapan, *wrong*, yakni judul atau artikel yang salah; fakta yang salah.³³

³² Ibid., 2–3.

³³ Prakhar Biyani, Kostas Tsioutsoulouklis, dan John Blackmer, “‘8 Amazing Secrets for Getting More Clicks’: Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality,” *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, Vol. 30, No. 01 (21 Februari 2016): 96, <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/9966>; Yayat D. Hadiyat, “Clickbait on Indonesia Online Media,” *Jurnal Pekommas*, Vol. 04, No. 01 (11 April 2019): 3–6, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>.

3. Bias Konfirmasi

Bias konfirmasi adalah kecenderungan untuk menafsirkan peristiwa yang baru saja terjadi sebagai bukti dari keyakinan yang telah ada.³⁴ Dalam pengertian yang lain, bias konfirmasi adalah kecenderungan seseorang untuk terikat oleh hipotesis awal bahkan setelah mendapatkan bukti kuat yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya. Bias konfirmasi membuat seseorang memberikan bobot yang lebih besar kepada informasi yang menguatkan keyakinan dan asumsinya sebelumnya daripada bukti yang bertentangan dengannya.³⁵

Sederhananya, bias konfirmasi adalah kecenderungan untuk mendukung opini personal, mengabaikan informasi yang benar, dan tidak suka mendengarkan pendapat yang kontradiktif dengan pendapatnya sendiri. Bias konfirmasi membuat seseorang cenderung memilih dan menaruh perhatian lebih pada informasi yang mendukung opininya, dan mengabaikan informasi yang sebaliknya. Dengan kata lain, bias konfirmasi membuat seseorang lebih senang mendengarkan opini yang sejalan dengan pemikirannya, sehingga memberikan pertimbangan yang lebih kepada informasi yang sesuai dengan pemikirannya itu. Saat ia sedang dihadapkan dengan fakta yang berlawanan dengan apa yang diinginkannya, fakta tersebut akan diabaikan atau ditolaknya. Akibatnya, hal seperti itu benar-benar menghambat kemampuannya untuk menemukan kebenaran. Alhasil, ia hanya akan memilih, mempertahankan, dan membagikan informasi yang sesuai dengan keinginannya saja, meskipun itu merupakan informasi bohong. Bias konfirmasi—dengan demikian—akan membuat ia mengabaikan dan menyembunyikan fakta-fakta atau

³⁴ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

³⁵ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsep dan Aplikasi*, Terj. M. Chozim (Bandung: Nusamedia, 2018), 479.

informasi yang bertentangan dengan apa yang diyakininya. Akibatnya, bias konfirmasi—pada akhirnya—akan membuat seseorang melakukan kebohongan.³⁶

Dengan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan itu, bias konfirmasi dapat menimbulkan banyak problem. Seperti yang telah disinggung di atas, bias konfirmasi dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang kontradiktif dengan apa yang sudah dipandanginya benar, sehingga membuat segala-galanya menjadi mustahil untuk mengubah pandangan yang dianggapnya benar itu. Bias konfirmasi juga dapat membuat seseorang rentan terhadap klaim palsu yang mengonfirmasi apa yang diyakini tetapi mungkin saja salah.³⁷

Bias konfirmasi juga disinyalir dapat melemahkan nalar kritis seseorang.³⁸ Bahkan, ia tidak hanya dapat mempersempit pikiran, melainkan juga dapat memicu penyebaran informasi bohong. Ketika mengalami bias konfirmasi, seseorang cenderung terus mencari informasi yang mengonfirmasi keyakinannya, dan sembari menutup mata terhadap informasi lainnya, yakni informasi yang tidak sejalan dengan keyakinannya itu. Umumnya, bias konfirmasi membuat seseorang lebih gampang mengingat informasi baru yang sesuai dengan apa yang diyakininya, dan tanpa sadar dengan cepat melupakan dan mengabaikan informasi sebaliknya yang menyangkal apa yang diyakininya. Alhasil, bias konfirmasi membuat seseorang tidak mudah menerima informasi lain yang berbeda dengan pandangannya sekalipun itu adalah informasi yang benar. Sebaliknya, mereka

³⁶ Fiqhiyatun Naja dan Nanik Kholifah, "Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 07, No. 01 (26 Maret 2020): 23–24, <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>.

³⁷ Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 57.

³⁸ Hermeilia Megawati, "Menjadi Masyarakat Digital Yang Berkerendahan Hati Intelektual," *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 11, No. 01 (27 April 2022): 1.

cenderung mempertahankan apa yang telah diyakininya dan membagikannya kepada yang lain sekalipun itu adalah informasi yang bohong.³⁹

4. Misinformasi

Misinformasi adalah konten palsu yang dibagikan oleh seseorang yang tidak menyadari bahwa itu salah atau menyesatkan.⁴⁰ Ada pula yang mengartikan bahwa misinformasi adalah informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang dimaksudkan untuk menipu.⁴¹ Dalam pengertian yang lainnya lagi, disebutkan bahwa misinformasi hanyalah informasi yang salah tetapi tidak dimaksudkan untuk merugikan. Karena niat untuk menyakiti seringkali sulit ditentukan, istilah “misinformasi” juga digunakan untuk informasi palsu secara umum. Tentu saja, kerugian juga dapat dicapai dengan menyebarkan informasi yang benar secara faktual dengan implikasi yang berbahaya—misalnya, dengan membocorkan informasi pribadi yang sebenarnya yang seharusnya tidak ada kaitannya dengan masalah publik—sejenis informasi yang kadang-kadang disebut sebagai “mal-informasi”. Informasi salah biasanya lebih berpengaruh ketika ia diterima sebagai kebenaran dan dibagikan kepada orang lain. Setelah diterima, informasi salah sulit sekali untuk dikoreksi dan dapat terus mempengaruhi keyakinan penganutnya, bahkan ketika orang tidak lagi mendukung informasi palsu yang memunculkan keyakinan tersebut.⁴²

³⁹ Naja dan Kholifah, “Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong,” 24.

⁴⁰ Kai Shu dkk., *Disinformation, Misinformation, and Fake News in Social Media: Emerging Research Challenges and Opportunities* (New York: Springer, 2020), 2.

⁴¹ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

⁴² Rainer Greifeneder dkk., *The Psychology of Fake News: Accepting, Sharing, and Correcting Misinformation* (London: Routledge, 2020), 2.

Pada intinya, misinformasi adalah informasi salah—bahkan palsu—yang memiliki kapasitas untuk menyebar ke masyarakat dan mempengaruhi opini publik. Contoh misinformasi adalah berita satire (dirancang untuk humor dan tidak dimaksudkan untuk menipu), rumor (informasi yang belum dikonfirmasi benar atau salah), teori konspirasi (yang menurut definisi tidak dapat diverifikasi, dan cenderung disebarkan oleh orang yang percaya bahwa itu benar), dan hoaks (yang dirancang untuk menipu, mungkin lucu atau jahat, dan sering kali melibatkan mengutip sumber terpercaya). Misinformasi, seperti semua informasi, bersifat sepotong-sepotong dan dapat direvisi ketika informasi yang lebih baru tersedia. Sementara misinformasi dapat merujuk pada informasi salah yang dapat diakses publik, penggunaan istilah tersebut saat ini umumnya menyiratkan adanya niat jahat dan penipuan.⁴³

Mengapa orang menyebarkan informasi yang salah? Seringkali, mereka percaya informasi itu benar karena bias heuristik. Heuristik adalah kecenderungan individu yang mengandalkan pola sederhana untuk mengurangi pengeluaran pemikiran kritis. Hal ini terbukti dalam ketergantungan mereka pada keyakinan dan pendapat sebelumnya; jika informasi mengkonfirmasi pendapat yang telah ada sebelumnya, itu lebih mungkin untuk dipercaya, dan oleh karenanya berpotensi menyebar. Setidaknya, ada empat faktor yang mempengaruhi apakah seseorang percaya terhadap suatu informasi: konsistensi pesan (apakah konsisten dengan keyakinan sebelumnya?), koherensi pesan (apakah secara internal koheren dan masuk akal?), kredibilitas sumber, dan penerimaan umum (berapa banyak orang lain yang tampaknya percaya?). Alasan lain untuk menyebarkan informasi yang

⁴³ Ibid., 28.

salah berkaitan dengan tekanan normatif di mana orang menyebarkan informasi yang salah untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial: ini terkait dengan teori identitas sosial. Begitu seseorang percaya informasi yang salah, sulit untuk mengubah keyakinannya itu, dan berupaya untuk memperbaiki informasi yang salah tersebut. Bahkan, ia juga dapat melanggengkan penyebaran informasi yang salah, terutama di dalam kelompok ideologisnya. Hal ini mendukung perlunya pendeteksian informasi salah yang akurat dan tepat waktu, sehingga telah memotivasi pembangunan sistem untuk mendeteksi adanya misinformasi.⁴⁴

Misinformasi—dengan demikian—setidaknya dapat diartikan sebagai informasi yang salah, tidak akurat, atau menyesatkan yang disebarluaskan terlepas dari apakah si penyebarannya ada niat untuk menipu/menyesatkan atau tidak. Ini termasuk pula, misalnya, seseorang yang meneruskan konten disinformasi (konten palsu yang disengaja) karena merasa benar-benar percaya bahwa konten itu benar. Seseorang mungkin mempercayai informasi salah atau palsu tersebut karena dua alasan: disinformasi dipandang sebagai berita, dan si penyebarannya mungkin memiliki kecenderungan untuk berbagai alasan politik, sosial, ekonomi, atau relasional untuk membagikannya. Meskipun pengertian misinformasi secara tradisional luas, saat ini pengertiannya paling sering dikaitkan dengan peredaran informasi yang tidak akurat, tidak benar, atau tanpa konteks melalui jaringan sosial yang menciptakan keyakinan palsu tentang topik yang penting. Jelas, ada hubungan antara mereka yang mengomunikasikan disinformasi dan mereka yang menyebarkan misinformasi, di mana mereka yang berusaha mengomunikasikan disinformasi bergantung pada keterjangkauan praktik transmisi pengetahuan yang,

⁴⁴ Ibid., 29.

dalam kerangka instanitas kontemporer, mencuit kembali, mengunggah kembali, dan membagikan kembali informasi tanpa keterlibatan kritis, pemikiran, pengecekan fakta, atau kapabilitas. Bagi mereka yang tidak terlibat dengan sumber informasi formal, informan yang kredibel, atau praktik investigasi ilmiah, kepercayaan pada misinformasi yang dibagikan dapat menciptakan sistem kepercayaan yang bermasalah, mengubah sikap, atau berdampak negatif pada pengambilan keputusan yang jelas.⁴⁵

Istilah misinformasi sebenarnya hanya mengacu pada informasi yang tidak benar atau menyesatkan, sedangkan disinformasi adalah informasi yang salah dan sengaja dibuat untuk menimbulkan kerugian. Karena mungkin sulit untuk mengidentifikasi apa maksud dari orang yang membuat informasi, biasanya lebih akurat menggunakan kata misinformasi sebagai istilah umum. Claire Wardle dari First Draft media, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk memerangi apa yang disebutnya gangguan informasi, muncul dengan taksonomi informasi yang salah yang mengidentifikasi tujuh jenis “konten bermasalah”. Karena itu, taksonomi berikut ini setidaknya dapat membantu.

- 1) Satire atau parodi, yang tidak bermaksud merugikan tetapi berpotensi membodohi.
- 2) Sambungan palsu, yang terjadi saat judul, visual, atau teks tidak mendukung konten.
- 3) Konten yang menyesatkan, yang melibatkan penggunaan informasi yang menyesatkan untuk membingkai suatu masalah atau individu.

⁴⁵ Rob Cover, Ashleigh Haw, dan Jay Daniel Thompson, *Fake News in Digital Cultures: Technology, Populism and Digital Misinformation* (Bingley: Emerald Group Publishing, 2022), 4 dan 24.

- 4) Konteks palsu, yaitu ketika konten asli dibagikan dengan informasi kontekstual palsu.
- 5) Konten palsu, yang dihasilkan ketika sumber berita asli ditiru.
- 6) Konten yang dimanipulasi, yang dihasilkan ketika informasi atau citra asli dimanipulasi untuk menipu.
- 7) Konten palsu, yaitu konten baru yang sepenuhnya palsu dan dirancang untuk menipu dan merugikan.

Taksonomi ini memperjelas bahwa dunia misinformasi itu kompleks dan bernuansa. Lebih sering daripada tidak, unsur-unsur yang benar bercampur dengan unsur-unsur palsu untuk membuat bagian informasi yang membingungkan dan kuat.⁴⁶

5. Satire

Satire merupakan sebuah istilah yang sulit untuk didefinisikan. Ini karena penggunaan istilahnya tersebut yang telah sangat umum digunakan untuk merujuk banyak hal, sehingga apa itu satire masih cukup sulit untuk didefinisikan, terutama definisinya secara ketat.⁴⁷ Penggunaannya yang sangat umum ini dipahami, antara lain, karena istilahnya yang mengandung banyak dimensi, sehingga pendefinisian tersebut bergantung sekali kepada dalam konteks dimensi apa ia didefinisikan.⁴⁸

Meskipun demikian, istilah satire bukan berarti tidak dapat didefinisikan sama sekali. Dalam hal ini, terdapat beberapa pengertian yang dapat diajukan di sini

⁴⁶ Tara Susman-Pena, Nina Oduro, dan Mehri Druckman, *Fighting Misinformation: Digital Media Literacy* (United States: The Great Courses, 2019), 4.

⁴⁷ Conal Condren, "Satire and Definition," *Humor: International Journal of Humor Research*, Vol. 25, No. 04 (14 November 2012): 375–99, <https://doi.org/10.1515/humor-2012-0019>.

⁴⁸ Dustin Griffin, *Satire: A Critical Reintroduction* (Lexington: University Press of Kentucky, 2021).

untuk membuat apa itu satire menjadi jelas. Dalam pengertian versi longgarnya, satire dapat diartikan sebagai berita atau informasi hiburan. Adapun dalam pengertian versi ketatnya, satire dapat diartikan sebagai berita atau informasi sindiran. Pengertiannya yang ketat ini bertujuan untuk menahan kekhawatiran awal tentang kecukupannya terhadap intuisi. Namun demikian, jika pengertian versi ketat ini dirasa belum memadai, pengertian versi longgarnya setidaknya sudah lebih memadai, terutama karena ia sudah dapat membedakan satire dari yang disebut sindiran semu. Lebih lanjut, pengertian versi longgarnya ini sebenarnya juga memiliki utilitas heuristik yang lebih besar daripada versi ketatnya, terutama karena keduanya mengklarifikasi penerimaan satire yang sangat beragam dan menyarankan metode untuk mengatasinya dengan menyelidiki lebih lanjut dinamika sentral antara fungsi moral satire sebagai kritik dan fungsi estetika satire sebagai hiburan.⁴⁹

Kendati demikian, terlepas dari dua versi pengertian di atas, secara umum, dalam genrenya sebagai sebuah berita, satire dapat diartikan sebagai berita yang memakai humor, ironi, dan hal yang dilebih-lebihkan untuk mengomentari peristiwa yang sedang hangat.⁵⁰ Dalam pengertian yang lainnya, disebutkan bahwa satire dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang pembacanya tahu bahwa berita satire tersebut tidak selalu benar. Meski berita satire tidak menyampaikan fakta yang sebenarnya, namun satire berbeda dengan berita bohong. Tujuan dari berita satire adalah untuk bersenang-senang dan menghibur pembacanya. Namun, dalam beberapa kasus, orang mungkin keliru memperlakukan berita satire sebagai berita

⁴⁹ Dieter Declercq, "A Definition of Satire (And Why a Definition Matters)," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 76, No. 03 (1 Agustus 2018): 329, <https://doi.org/10.1111/jaac.12563>.

⁵⁰ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

aktual. Audiens yang tidak memiliki pengetahuan tentang media satire dapat menganggap berita satire yang disampaikan oleh media satire sebagai berita nyata.⁵¹

6. Pasca-Kebenaran

Pasca-kebenaran (*post-truth*) adalah kondisi di mana emosi memainkan peran lebih banyak ketimbang fakta yang ada untuk membentuk opini publik.⁵² Apa yang terjadi dalam *post-truth* adalah relativisasi kebenaran dengan objektivitas data, dramatisasi pesan jauh lebih penting daripada isi pesan itu sendiri. Dalam *post-truth*, narasi selalu mengalami kemenangan mutlak atas data atau fakta yang ada. *Post-truth* memunculkan jenis fakta atas suatu kejadian yang kebenarannya dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan si pembuatnya.⁵³

Dalam *post-truth*, bukan fakta dan kebenaran yang penting, melainkan emosionalitas informasi dan reproduksinya secara berulang-ulang melalui berbagai macam media yang jauh lebih penting. Lebih lanjut, dalam kondisi *post-truth*, “fakta-fakta aktual” tergantikan oleh “fakta-fakta alternatif”, dan perasaan dianggap menjadi hal yang terpenting ketimbang fakta atau bukti. “Fakta sia-sia”, demikian istilah yang dapat meringkas penjelasan tentang kondisi ini. Di sisi lain, *post-truth* juga diartikan sebagai penegasan supremasi ideologis yang dipakai oleh orang-orang yang berkepenting untuk memaksa seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa mempertimbangkan/memperhatikan fakta yang ada. Fakta-fakta menjadi

⁵¹ Chih-Chien Wang, “Fake News and Related Concepts: Definitions and Recent Research Development,” *Contemporary Management Research*, Vol. 16, No. 03 (12 September 2020): 149, <https://doi.org/10.7903/cmr.20677>.

⁵² Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

⁵³ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 07, No. 01 (30 April 2020): 13–14, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

kepentingan kedua setelah pendapat bebas. Kebenaran pun akhirnya digantikan oleh argumen demonstratif dan emosional. Dengan demikian, *post-truth* adalah situasi yang dicirikan dengan kebutaan yang disengaja terhadap fakta/bukti, ketidakpercayaan terhadap otoritas, dan daya tarik pada argumen emosional, yang menebarkan ketakutan atau kecemasan. *Post-truth* membuat orang-orang tak acuh terhadap kebenaran fakta, sering mengeksploitasi emosi argumen emosional dengan menimbulkan ketakutan atau kecemasan sehingga orang menjadi percaya karena tidak bisa berfikir lagi.⁵⁴

7. Propaganda

Propaganda merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin modern; “*propagare*” yang artinya adalah mengembangkan atau memekarkan. Secara kontekstual, arti propaganda tersebut kemudian dimaknai sebagai rangkaian pesan yang bermaksud untuk mempengaruhi pendapat dan perbuatan seseorang. Dalam pengertian sederhananya, propaganda dapat dipahami sebagai suatu upaya sistematis dan terencana yang dilakukan secara berulang-ulang dalam menyebarkan pesan untuk mempengaruhi seseorang, khalayak, atau bangsa untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan perilaku sehingga subjek yang dipengaruhi tersebut melakukan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa merasa terpaksa atau dipaksa.⁵⁵ Dalam pengertian yang lainnya, disebutkan bahwa propaganda adalah kegiatan menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, atau

⁵⁴ Alimi, *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional*, 61–63.

⁵⁵ Andi Youna Bachtiar, Didin Hikmah Perkasa, dan Mochamad Rizki Sadikun, “Peran Media Dalam Propaganda,” *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 02 (2016): 79–80, <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/165>.

bahkan kebohongan, dan lain sebagainya, baik itu benar atau salah, yang itu semua dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi opini publik.⁵⁶

Propaganda, berdasarkan sifatnya, ada tiga macam. *Pertama, white propaganda*, yakni propaganda yang sifatnya jujur, benar, sportif menyampaikan isi konten pesan, dan sumbernya jelas. *White propaganda* biasanya berasal dari sumber yang dikenal, dan dicirikan oleh metode persuasi yang lebih lembut, seperti standar dan teknik hubungan masyarakat dan penyajian argumen yang sepihak. *Kedua, black propaganda*, yakni propaganda yang sifatnya licik, palsu, tidak jujur dan menuduh sumber lain melakukan kegiatan tersebut. *Black propaganda* dicirikan oleh penyajian informasi palsu untuk memperoleh respons yang diinginkan, dan sering dipakai dalam rahasia militer atau tempat penampungan operasi psikologis dan oleh jaringan organisasi besar seperti pemerintah atau jaringan teroris. *Black propaganda* memakai berbagai media sebagai instrumennya, mulai dari surat kabar, selebaran resmi atau tidak resmi, siaran radio hingga film. *Ketiga, grey propaganda*, yakni propaganda yang sumbernya tidak jelas atau kabur sehingga menimbulkan keraguan. *Grey propaganda* mungkin berasal dari sumber media yang mengaku netral atau ramah, dan menyajikan banyak informasi yang menyesatkan dengan cara yang lebih tersembunyi/berbahaya daripada *white propaganda*. Kalimat dari *grey propaganda* kadang-kadang tidak logis atau irasional. Tujuannya adalah sebagai upaya persuasif untuk menimbulkan efek emosional bagi khalayak yang menjadi sasarannya.⁵⁷

Adapun propaganda berdasarkan sumbernya, juga ada tiga macam. *Pertama*, propaganda yang sumbernya tersembunyi/tertutup, yakni berita yang

⁵⁶ Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial*, 5.

⁵⁷ Bachtiar, Perkasa, dan Sadikun, "Peran Media Dalam Propaganda," 80–81.

disampaikan oleh para propagandis tidak tersampaikan dengan jelas atau jelas, sehingga penerima pesan tidak mengetahui sumber berita tersebut. *Kedua*, propaganda yang sumbernya terungkap; sumber jelas-terbuka, yakni berita didistribusikan berdasarkan sumber rilnya. Jadi ada orang yang bisa menjadi saksi atau ada bukti. *Ketiga*, propaganda yang sumbernya dihapus lalu terungkap; sumber secara bertahap terbuka-jelas, yakni sumber beritanya tidak dicantumkan secara langsung. Namun lambat laun akhirnya terbuka dengan jelas.⁵⁸

Sedangkan propaganda berdasarkan sistemnya, setidaknya ada dua macam. *Pertama*, propaganda memakai simbol-simbol tertentu. Propaganda jenis ini memakai simbol-simbol komunikasi yang bermakna, yaitu: bahasa (lisan dan atau tulisan); Gambar-gambar; dan isyarat. Ketiganya telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang jiwa komunikan untuk menerima pesan dan kemudian bereaksi seperti yang diharapkan oleh komunikator. *Kedua*, propaganda yang memakai tindakan nyata. Propaganda jenis ini memakai tindakan nyata untuk memaksa komunikan menerima pesan dan melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh si komunikatornya.⁵⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Ibid., 81.

⁵⁹ Ibid., 81.

BAB III

PENAFSIRAN FENOMENA-FENOMENA HOAKS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA

A. Profil Mufasir Nusantara dan Karya Tafsirnya

1. Profil Abdul Ra'uf Al-Singkili dan *Tarjuman al-Mustafid*

a. Profil Abdul Ra'uf Al-Singkili

Abdul Ra'uf b. Ali Al-Jawi Al-Fansuri Al-Singkili adalah seorang melayu yang berasal dari Fansur, Sinkel (modern: Singkel), sebuah daerah di wilayah pantai Barat Laut, Aceh. Dia dilahirkan pada tahun 1615 dan wafat pada tahun 1693. Identitas orang tua dari Al-Singkili masih belum banyak diketahui atau, setidaknya, masih problematis. Ayahnya, menurut suatu sumber, adalah kakak dari Hamzah Al-Fansuri. Adapun menurut sumber yang lainnya, ayahnya adalah seorang yang bernama Syeikh Ali (Al-Fansuri). Sedangkan ibunya, identitasnya masih dipertanyakan. Terlepas daripada itu, dalam konteks pendidikan awalnya, ayahnya-lah yang menjadi sumber utama pendidikan awal Al-Singkili. Setelah dari ayahnya, pendidikan Al-Singkili kemudian berlanjut dengan belajar ke berbagai tempat dalam skala lintas transregional.⁹¹

Al-Singkili merupakan seorang yang terpelajar dan produktif dalam menulis. Banyak karya tulis yang telah dihasilkannya. Dia tercatat telah menghasilkan lebih dari dua puluh karya tulis yang membahas tentang fikih, tafsir al-Qur'an, kalam, dan tasawuf. Dia menulis karya-karyanya tersebut

⁹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Ed. Parenial (Kencana, 2013), 239–41.

dalam bahasa Melayu maupun bahasa Arab. Di antara kedua bahasa ini, dia lebih suka menulis dalam bahasa Arab daripada bahasa Melayu. Alasannya karena dia menyadari bahwa bahasa Melayunya kurang begitu bagus, yang disebabkan karena kepergiannya yang cukup lama ke Jazirah Arab. Di antara sekian banyak karya tulis dalam bidang keislaman yang telah dihasilkannya, karya tulisnya dalam bidang tafsir al-Qur'an merupakan karyanya yang paling fenomenal. Alasannya karena karya tafsirnya inilah posisi penting Al-Singkili bagi perkembangan Islam di Nusantara tak terbantahkan di dalam bidang ini. Dia merupakan orang pertama dalam dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam bahasa Melayu.⁹²

b. Profil *Tarjuman Al-Mustafid*

Tarjuman Al-Mustafid,⁹³ demikian judul tafsir lengkap al-Qur'an dalam bahasa Melayu karya Al-Singkili itu. Meskipun dia tidak ada menyebutkan angka tahun penyelesaian bahkan awal penulisan karya tafsirnya itu, namun tidak diragukan lagi bahwa dia menulisnya semasa kariernya yang panjang di Aceh. Dari segi peredaran, karya tafsirnya ini beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia. Bahkan, edisi tercetaknya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan. Adapun dari segi manuskripnya yang tersedia dalam banyak koleksi, salinan terawal yang kini masih ada dari *Tarjuman Al-Mustafid* adalah berasal dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Yang lebih penting lagi, edisi cetaknya diterbitkan tidak hanya di wilayah Asia saja, seperti di Singapura, Penang, Jakarta, dan Bombay, tetapi juga di

⁹² Ibid., 254–56.

⁹³ Abdul Ra'uf b. Ali Al-Fansuri, *Tarjuman Al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i, 1951).

wilayah Timur Tengah, seperti di Istanbul, Kairo, dan Makkah. Fakta bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tinggi karya ini serta ketinggian intelektual Al-Singkili. Di sisi lain, fakta bahwa edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981, dan terus-menerus di cetak hingga sekarang, menunjukkan bahwa karya ini masih dipakai di kalangan masyarakat Muslim Melayu-Indonesia di masa kini.⁹⁴

1) Latar Belakang Penulisan

Secara tekstual, Al-Singkili tidak ada menyebutkan secara langsung mengenai latar belakang penulisan *Tarjuman Al-Mustafid*. Dengan demikian, latar belakang penulisan karya tafsirnya ini masih belum diketahui secara pasti. Berkenaan dengan hal ini, ada yang mengasumsikan, dengan berdasarkan pada pertimbangan konteks masyarakat Aceh saat itu, bahwa latar belakang penulisan *Tarjuman Al-Mustafid* ini oleh Al-Singkili adalah adanya kepentingan Al-Singkili untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dilingkungannya saat itu terhadap bahan bacaan/referensi keagamaan dalam bahasa Melayu. Dengan begitu, Al-Singkili dapat membantu mereka, khususnya yang kemampuan bahasa Arabnya tidak memadai, untuk lebih memahami ajaran Islam, terutama yang hidup ditengah-tengan pertikaian doktrin keagamaan yang terjadi saat itu, yang telah mengakibatkan munculnya berbagai macam problem terkait paham-paham keagamaan dalam kehidupan mereka.⁹⁵

⁹⁴ Ibid., 257.

⁹⁵ M. Y. Zulkifli dan A. Nasyrudin, "Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan," *Jurnal Pengajian Melayu*, Vol. 16 (2005): 157–58; Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir

Selain itu, ada pula yang mengasumsikan bahwa kepentingan politis merupakan hal lain yang melatarbelakangi penulisan *Tarjuman Al-Mustafid* ini oleh Al-Singkili. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* ditulis oleh Al-Singkili ketika ia menjabat sebagai mufti kerajaan Aceh, di mana doktrin keagamaannya cenderung cocok dengan doktrin keagamaan yang dianut oleh penguasa kerajaan aceh saat itu, sehingga memudahkan mereka untuk menjalankan kepentingan dan kebijakan kerajaannya. Terlebih lagi, pada saat menjalankan jabatan sebagai mufti inilah ia banyak diminta menulis kitab-kitab dalam bidang keislaman. Meskipun sejauh ini belum diketahui secara pasti apakah *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan hasil permintaan dari penguasa saat itu ataukah bukan, namun dikarenakan adanya unsur politis atau kekuasaan inilah latar belakang penulisan *Tarjuman Al-Mustafid* oleh Al-Singkili diasumsikan karena dilatarbelakangi juga oleh kepentingan politik.⁹⁶

2) Sistematika Penyajian

Berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir, isi konten dalam *Tarjuman Al-Mustafid* tidak diawali dengan mukadimah, di mana itu biasanya merupakan bagian penting yang umumnya berisi keterangan atau informasi secara garis besar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kitab tafsir yang ditulis oleh si penulisnya. Meskipun demikian, kabar baiknya saat ini sudah terdapat penelitian-penelitian yang berupaya menelaah dan

Melayu (Studi Kitab Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abd Rauf Al-Singkili),” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman*, Vol. 02, No. 2 (2014): 75, <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.84>.

⁹⁶ Arivaie Rahman, “Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 42, No. 01 (25 Agustus 2018): 7–9, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.

menjelaskan hal tersebut. Dalam penelitian-penelitian itu disebutkan bahwa dari segi sistematika penyajian, *Tarjuman Al-Mustafid* menyajikan sistematika penyajian yang sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an standar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkannya bersifat *tahlili*. Dari segi pembahasan setiap surah al-Qur'an, Al-Singkili biasanya memberikan pembahasan dari berbagai aspeknya, seperti pembahasan tentang nama dan nomor surah, jumlah ayat dan jumlah perhitungannya, kategori makiyah dan madaniyah ayat, fadilat ayat, tafsir ayat, qiraah ayat, riwayat asbabunnuzul ayat, nasikh mansukh ayat, kandungan fikih ayat, hingga israiliyat.⁹⁷

3) Sumber Rujukan, Metode, dan Corak Tafsir

Tarjuman Al-Mustafid merupakan kitab tafsir yang menggunakan sumber penafsiran *bil iqtirani*, yaitu perpaduan antara hadis-hadis Nabi saw, kitab-kitab tafsir klasik berbahasa Arab, dan berbagai pendapat ulama dengan bidang kepakaran yang beragam. Dari segi metode dan keluasan penjelasan, *Tarjuman Al-Mustafid* tergolong kitab tafsir yang menggunakan metode penjelasan *bayani*, yaitu penjelasan yang dipaparkan secara deskriptif, dengan keluasan penjelasan yang bersifat *ijmali*, yaitu keluasan penjelasan yang bersifat global atau tidak luas/rinci. Sedangkan dari segi corak (kecenderungan/ aliran) tafsir, *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan kitab tafsir yang bercorak kebahasaan (*lughawiyah*).⁹⁸ Mengenai corak tafsirnya ini, tampak bahwa dalam penelitian-penelitian yang ada masih

⁹⁷ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 16, No. 02 (2015): 146–49, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-01>.

⁹⁸ *Ibid.*, 150–57.

terjadi perbedaan pendapat. Hal ini karena ada penelitian lain yang menyebutkan bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan kitab tafsir yang bercorak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).⁹⁹ Jadi, berdasarkan perbedaan ini masih belum dapat dipastikan apa corak utama tafsir yang tampak sekali dalam *Tarjuman Al-Mustafid*.

2. Profil M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah*

a. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, atau yang biasa dikenal dengan nama Quraish Shihab, adalah seorang pakar tafsir al-Qur'an Indonesia yang terkenal. Dia dilahirkan di sebuah daerah yang berjarak sekitar 185 km dari Kota Makassar, yakni di Lotassalo, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Dia dilahirkan pada 22 Safar 1363 Hijriah, bertepatan dengan Rabu, 16 Februari 1944 Masehi. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama yang berpikiran modern dan progresif. Ibunya bernama Asma Aburisy. Sebagaimana terlihat dari namanya, ayahnya merupakan seorang laki-laki keturunan atau berdarah Arab. Sedangkan Ibunya merupakan seorang perempuan keturunan atau berdarah bangsawan, yakni dari kesultanan Rappang. Dari kedua orang tuanya, terutama dari ayahnya, Shihab kecil diajarkan untuk mencintai al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, menjadi orang yang dikenal dari akhlak dan karya-karyanya, dan menjadi bagian dari Indonesia atau orang yang menyatu dengan Indonesia.¹⁰⁰

⁹⁹ Putra, "Khazanah Tafsir Melayu," 78.

¹⁰⁰ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, ed., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, cet. ke-2 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 5–7.

Shihab merupakan seorang yang terpelajar. Dia memulai pendidikan formalnya dengan bersekolah di lembaga pendidikan formal setempat. Menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di tanah kelahirannya itu, dia kemudian pergi ke Malang untuk menimba ilmu di salah satu pesantren di kota tersebut. Pesantren itu bernama Darul Hadis Al-Faqihiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang dipimpin oleh seorang ulama keturunan Arab, yakni Habib Abdul Qadir Bilaqih (w. 1962). Selama menimba ilmu di pesantren ini, Shihab di bimbing langsung oleh seorang guru karismatik, yang tidak lain adalah sang Habib pimpinan pondok pesantren itu sendiri. Habib Bilfaqih merupakan sosok guru yang dikaguminya. Baginya, Habib Bilfaqih merupakan sosok guru yang berkarisma. Karisma yang dimiliki oleh Habib Bilfaqih inilah yang membuat Shihab kagum terhadap sosok gurunya tersebut. Dari Habib Bilfaqih, Shihab belajar banyak hal, terutama tentang keikhlasan, ke-tawaduk-an, menghargai perbedaan, dan mencintai ajaran nenek moyangnya serta para ahlulbaitnya. Di pesantren ini, Shihab mondok selama dua tahun. Setelah itu, ia lalu pergi menuntut ilmu ke luar negeri, tepatnya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.¹⁰¹

Di Al-Azhar, Shihab diterima di kelas dua sanawiah. Di universitas ini, dia juga memiliki seorang guru yang dikaguminya. Guru tersebut yakni Syeikh Abdul Halim Mahmud (w. 1978), seorang ulama yang dijuluki sebagai “Imam Al-Ghazali Abad ke-20”. Darinya, Shihab juga belajar banyak hal, terutama tentang kesahajaan. Shihab kagum sekali dengan sosok gurunya ini. Alhasil, dia semakin mantap mewujudkan cita-citanya untuk mengambil Jurusan Tafsir

¹⁰¹ Ibid., 13–16 dan 45–54.

di Al-Azhar, di mana Syeikh Abdul Halim Mahmud sendiri yang menjadi pimpinannya. Terbukti, dengan segala rintangan yang ada, Shihab pun berhasil mewujudkan cita-citanya tersebut. Di kampus ini, karena bercita-cita menjadi doktor dalam bidang tafsir, dia pun mengambil bidang studi tafsir hingga S3. Berkat ketekunannya, dia pun berhasil menyelesaikan pendidikannya tersebut di Al-Azhar dan berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Tafsir dengan predikat “dengan pujian”.¹⁰²

Setelah menuntaskan pendidikannya di Al-Azhar, Shihab pun pulang ke Indonesia. Di negeri asalnya ini, Shihab aktif berkarier di berbagai bidang. Dia pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI pada tahun 1998 dan juga sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia sejak tahun 1984. Dia juga pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1992-1998.¹⁰³ Di ranah publik, salah satu aktifitasnya yang paling menonjol adalah rutin berdakwah di berbagai media, terutama di media elektronik, seperti di berbagai media televisi nasional. Dari model dakwah yang ditampilkannya, terlihat bahwa dia merupakan seorang ulama progresif yang mengajarkan tafsir al-Qur'an dengan konteks dan bahasa yang sederhana.

Selain rutin berdakwah di berbagai media elektronik, Shihab juga rutin menghasilkan karya tulis. Dia adalah penulis banyak buku keislaman. Dia tercatat telah menghasilkan lebih dari lima puluh karya tulis yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Seluruh karya-karyanya ini ditulisnya dalam bahasa Indonesia. Di antara sekian banyak karya tulis dalam bidang keislaman yang telah dihasilkannya, karya tulisnya dalam bidang tafsir al-Qur'an

¹⁰² Ibid., 67–75.

¹⁰³ Ibid., 191–95.

merupakan karyanya yang paling fenomenal. Alasannya karena karya tafsirnya inilah Shihab menjadi sosok yang terkenal, disegani, dan berpengaruh, terutama di dalam bidang ini.¹⁰⁴ Bahkan, mirip seperti Al-Singkili di atas, posisi penting Shihab bagi perkembangan Islam di Indonesia kontemporer juga dapat dikatakan tak terbantahkan di dalam bidang ini. Dia merupakan di antara sosok lainnya dalam dunia Islam Indonesia yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Karya tafsirnya tersebut berjudul *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.¹⁰⁵

b. Profil *Tafsir Al-Mishbah*

1) Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya terbesar dari Shihab. Karya tafsirnya ini tergolong sebagai kitab tafsir ensiklopedis, sebuah kitab tafsir yang tebal yang terdiri dalam 15 jilid. Secara implisit, Shihab tidak ada menuliskan secara tegas di dalam *Tafsir Al-Mishbah* tentang latar belakang penulisannya. Meskipun demikian, latar belakang penulisan kitab tafsirnya ini, setidaknya, dapat diketahui dengan menelaah bagian kata pengantar yang dituliskan oleh Shihab di bagian awal kitab tafsirnya ini. Secara eksplisit, berdasarkan penelaahan terhadap bagian sekapur sirih dalam karya tafsirnya, dapat dipahami bahwa latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* oleh Shihab karena alasan yang lebih bersifat pragmatis, yakni adanya

¹⁰⁴ Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *SUHUF*, Vol. 14, No. 01 (30 Juni 2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2000).

keinginan agar masyarakat tidak hanya sebatas meresepsi al-Qur'an secara pembacaanya saja, melainkan juga secara pemahaman dan penghayatannya. Selain itu, alasan lainnya adalah karena memang merupakan kewajiban bagi para ahli, terutama dalam bidang al-Qur'an, untuk membantu masyarakat dalam memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, serta untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.¹⁰⁶

2) Sistematika Penyajian

Tentang sistematika penyajiannya, *Tafsir Al-Mishbah* dapat dikatakan menggunakan sistematika penyajian yang sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an standar. Adapun secara sistematika pembahasan, *Tafsir Al-Mishbah* menyajikan pembahasan ayat berdasarkan kelompok ayat. Jadi, setiap ayat di dalam masing-masing surah dilakukan pengelompokan. Dalam pembasannya, *Tafsir Al-Mishbah* berupaya memberikan pembahasan dari berbagai aspeknya, seperti pembahasan tentang tujuan atau tema pokok surah, munasabah ayat, kategori makiyah dan madaniyah ayat, fadilat ayat, tafsir ayat, qiraah ayat, riwayat asbabunnuzul ayat, nasikh mansukh ayat, israiliyat ayat, berbagai pendapat ulama dan data ilmiah yang relevan dengan pembahasan ayat, dan berbagai aspek pembahasan lainnya, yang itu semua disajikan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Secara format penyajian, *Tafsir Al-Mishbah* tergolong kitab tafsir yang, secara umum, menggunakan format penyajian rinci. Secara format penulisan, *Tafsir Al-Mishbah* umumnya menggunakan format penulisan modern.

¹⁰⁶ Ibid., v-xiii.

3) Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

Tafsir Al-Mishbah merupakan kitab tafsir yang menggunakan sumber penafsiran *bil iqtirani*, yaitu perpaduan antara hadis-hadis Nabi saw, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, baik yang berbahasa Asing maupun bahasa Indonesia, berbagai pendapat ulama dengan bidang kepakaran yang beragam, data-data ilmiah, dan berbagai rujukan lainnya yang relevan dengan ayat yang dibahasnya. Dari segi metode dan keluasan penjelasannya, *Tafsir Al-Mishbah* tergolong merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode bayani, yaitu penjelasan yang dipaparkan secara deskriptif, dengan keluasan penjelasan yang bersifat *ithnabi/tafsili*, yaitu keluasan penjelasan yang bersifat detail atau luas/rinci. Sedangkan dari segi corak (kecenderungan/aliran) tafsir, *Tafsir Al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang bercorak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), yakni suatu corak yang menjelaskan petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

B. Penafsiran Fenomena-fenomena Hoaks Dalam Tafsir Nusantara

1. Penafsiran Fenomena-fenomena Hoaks yang Berkaitan Dengan Isu-isu Keagamaan Dalam *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Mishbah*

a. Hoaks Murtadnya Suatu Kaum

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

¹⁰⁷ Moh. Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab" (Makalah, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017); Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," *Potret Pemikiran*, Vol. 22, No. 01 (1 Juli 2018): 29, <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” Q.S. Al-Hujurat [49]: 6.¹⁰⁸

Secara konteks, ayat di atas mengandung informasi tentang terjadinya fenomena hoaks terkait murtadnya suatu kaum. Kejadian tersebut dapat dikonfirmasi dengan menelusuri aspek asbabun nuzul ayat tersebut sebagai sumber yang menginformasikannya. At-Tabari (w. 310 H) mencatatkan terdapat sejumlah riwayat tentang asbabun nuzul ayat tersebut. Di antara sekian banyak riwayat yang dicatatkan oleh At-Tabari (w. 310 H), salah satunya menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa hoaks dari Walid b. ‘Uqbah yang memberitahukan kepada Nabi saw bahwa kaum yang didatanginya untuk kepentingan pengambilan zakat, yakni Bani Mustaliq, telah murtad. Namun, setelah dipastikan kembali oleh Nabi saw, informasi tersebut ternyata tidak benar alias hoaks. Lebih jelasnya, berikut ini riwayat yang dicatatkan oleh At-Tabari tersebut, yang menjelaskan tentang peristiwa itu.

Bisyar memberi tahu kami, dia berkata: Yazid memberi tahu kami, dia berkata: Sa’id memberi tahu kami dari Qatadah tentang firman Allah swt Q.S. Al-Hujurat [49]: 6. Dia berkata “Dia adalah Ibnu Abi Mu’ith, Walid bin ‘Uqbah. Dia diutus oleh Nabi saw sebagai pemungut zakat ke Bani Mustaliq. Ketika orang-orang Bani Mustaliq melihatnya datang, mereka berhamburan ke arahnya. Melihat hal itu, Walid takut dan segera kembali ke Nabi saw, dan memberitahunya bahwa Bani Mustaliq telah keluar dari Islam. Nabi saw lalu segera mengutus Khalid b. Walid, tetapi dia memerintahkannya untuk tidak melakukan penyerangan terlebih dulu. Khalid pun berangkat hingga tiba di Bani Mustaliq pada malam hari. Dia lalu mengutus beberapa mata-mata. Tak lama kemudian, mata-mata tersebut memberi tahu Khalid bahwa orang-orang Bani Mustaliq masih memeluk Islam. Bahkan mata-mata tersebut mendengar azan dan melihat mereka salat. Keesokan harinya, Khalid sendiri yang menemui orang-orang Bani Mustaliq, dan dia melihat hal yang menakjubkan. Dia kembali menemui Nabi saw dan menyampaikan berita itu. Allah swt lalu menurunkan Q.S. Al-

¹⁰⁸Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Vol. 03, 753.

Hujurat [49]: 6. Saat itu, Nabi saw bersabda: Mencari kejelasan itu dari Allah swt, dan tergesa-gesa itu dari setan.¹⁰⁹

Tentang Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 ini, Al-Singkili dalam *Tarjuman Al-Mustafid* menafsirkannya sebagai berikut.

“Hai segala mereka yang percaya jika datang akan kamu orang fasik membawa khabar maka tabayun oleh kebenaran daripada dustanya karena takkah akan kamu kenali suatu kaum dengan jahil maka jadilah kamu atas yang telah kamu perbuat itu sesali.”¹¹⁰

Adapun M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penafsiran yang cukup panjang terhadap Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 tersebut. Di sini, penafsirannya itu akan dikemukakan secara garis besarnya saja untuk sekedar memberikan gambaran umum tentang uraian tafsirnya. Ia menafsirkan ayat ini sebagai berikut.

“Telitilah berita hoaks dengan berbagai macam cara. Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lainnya. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Penekanan pada kata fasik, bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apukah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah

¹⁰⁹ Muhammad b. Jarir At-Tabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 22 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000), 288.

¹¹⁰ Abdul Ra'uf b. Ali Al-Fansuri, *Tarjuman Al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i, 1951), 517.

sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja diterima.¹¹¹

b. Hoaks Status Keautentikan Al-Qur'an

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

“Bahkan, mereka berkata, “(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi kosong. Malah, dia (Nabi Muhammad) merekayasanya. Lebih dari itu, dia seorang penyair. Maka, hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) sebagaimana rasul-rasul yang diutus terdahulu.” Q.S. Al-Anbiya' [21]: 5.¹¹²

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا آفَاكُ إِفْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

“Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.” Q.S. Al-Furqan [25]: 4.¹¹³

Secara tekstual, terlihat bahwa dua ayat di atas menginformasikan peristiwa tentang orang-orang kafir yang menuduh atau meragukan status keautentikan kitab suci umat Islam; al-Qur'an, yang mereka anggap tidak autentik. Di sisi lain, informasi yang dikandung oleh kedua ayat ini, jika dibaca penafsirannya yang dikemukakan oleh para mufasir secara umum, sebenarnya mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh orang-orang kafir tersebut nyatanya adalah hoaks. Pada Q.S. Al-Anbiya' [21]: 5, mufasir terkemuka seperti At-Tabari (w. 310 H), misalnya, menafsirkan bahwa informasi yang ada pada ayat tersebut berisi tentang orang-orang yang ingkar dan dusta. Dasarnya adalah adanya

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2000), Vol. 13, 236–39.

¹¹² Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 02, 457.

¹¹³ *Ibid.*, 511.

penggunaan lafaz ﴿﴾ pada ayat tersebut.¹¹⁴ Dengan demikian, dikarenakan orang-orang kafir tersebut adalah orang yang ingkar dan dusta, maka setidaknya dapat dipahami bahwa informasi yang mereka sampaikan tersebut—yakni mengenai status keautentikan al-Qur’an—adalah hoaks. Proposisi ini dapat diperkuat dengan penafsiran dari Asy-Syaukani (w.1250 H) tentang ayat tersebut. Menurutnya, mereka sebenarnya telah mengetahui bahwa al-Qur’an adalah sesuatu yang benar, dan itu dari sisi Allah swt. Namun demikian, mereka ingin menolaknya dan membuangnya jauh-jauh. Inilah kondisi orang-orang yang argumennya kalah dan ditundukkan oleh bukti.¹¹⁵

Pada Q.S. Al-Furqan [25]: 4, secara tekstual tampak jelas telah ditegaskan bahwa perkataan orang-orang kafir tentang status keotentikan al-Qur’an—sebagaimana yang terdapat pada ayat tersebut—adalah hoaks. Penegasan ini secara eksplisit tercantum pada kalimat kedua yang ada pada ayat tersebut. Perkataan orang-orang kafir tersebut dipahami sebagai hoaks, antara lain, karena—sebagaimana yang dijelaskan oleh At-Tabari (w. 310 H) di dalam penafsirannya tentang ayat tersebut—perkataan mereka adalah kebohongan semata. Penjelasan ini, lanjut At-Tabari (w. 310 H), sesuai dengan penjelasan dari para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini.

Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al-Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abu Najih, dari Mujahid. Al-Qasim menceritakan kepadaku, dia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, dari Mujahid, terkait firman Allah swt: “Maka

¹¹⁴ Ibid., Vol. 18, 412.

¹¹⁵ Muhammad b. 'Ali Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Vol. 03 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1414), 430.

sesungguhnya mereka telah melakukan kezaliman dan dusta yang besar,” dia berkata, “Maksudnya adalah kebohongan.”¹¹⁶

Di sisi lain, mufasir seperti Sayyid Qutb dengan tegas menyatakan di dalam panafsirannya terhadap Q.S. Al-Furqan [25]: 4 bahwa perkataan orang-orang kafir di dalam ayat tersebut adalah perkataan yang paling dusta. Alasannya karena mereka sebenarnya meyakini dalam diri mereka bahwa perkataan mereka itu adalah dusta semata yang tidak ada dasarnya. Tidak mungkin para pembesar dari mereka yang mengajarkan kata-kata itu tidak tahu bahwa al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi saw adalah sesuatu yang lain yang bukan perkataan dari manusia. Mereka merasakan hal itu dengan perasaan mereka saat mereka mendengarnya; dan mereka sendiri tidak mampu membuat struktur redaksional seperti al-Qur'an. Kemudian mereka juga tahu tentang Nabi saw sebelum dia diutus menjadi rasul bahwa dia adalah orang yang sangat jujur dan amanah, yang tidak berbohong dan tidak berkhianat. Jadi, bagaimana dia bisa berbohong kepada Allah swt, dan menyebut kata-kata Allah swt bukan dari-Nya?¹¹⁷

Namun, ketidaktaatan dan kekhawatiran mereka atas posisi mereka di masyarakat yang berasal dari kepemimpinan mereka atas agama merekalah yang mendorong mereka untuk membuat manuver seperti itu, yang mereka sebarkan di antara orang-orang Arab yang awam, yang tidak dapat membedakan antara satu redaksi dengan redaksi yang lainnya dan tidak tahu levelnya. Sesungguhnya, perkataan mereka itu jelas adalah perkataan yang kosong, tidak bermakna dan tidak dapat dipertahankan ketika disanggah. Karena apabila ada manusia yang bisa membuat sesuatu seperti al-Qur'an dengan bantuan orang lain, lalu apa yang

¹¹⁶ At-Tabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 19, 238.

¹¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk., Vol. 08 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 279.

menghalangi mereka untuk menampilkan redaksi yang setara dengan al-Qur'an, dengan meminta bantuan orang-orang mereka, sehingga mereka dapat membantah hujah Nabi saw? Padahal kenyataannya dia menantang mereka dengan al-Qur'an dan mereka tidak mampu menjawab tantangan itu! Oleh karena itu pulalah al-Qur'an tidak membantah dan mendebat perkataan mereka yang kosong itu. Sebaliknya, al-Qur'an mencirikan mereka dengan keburukan mereka yang jelas. Mereka zalim terhadap kebenaran, terhadap Nabi saw, dan terhadap diri mereka sendiri. Mereka pun membuat dusta yang jelas kebohongan dan kesalahannya.¹¹⁸ Bahkan, kebingungan dan keraguan mereka (orang-orang kafir) tersebut—sebagaimana menurut Wahbah Al-Zuhaili (w. 1436 H)—adalah bukti bahwa pernyataan mereka salah dan bersifat manipulatif terhadap fakta kebenaran yang telah ada.¹¹⁹

c. Hoaks Peraturan Agama

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ۝ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ۝ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ۝ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۖ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ۝ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ ثُمَّ لَا تَجِدُنَا فِي سُلُوكِ الشُّرَكَاءِ الْمُشْرِكِينَ ۖ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۖ قَالَ أَخْرَجْنَا مِنْهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمَلْنَا جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ۝ وَيَادُمْ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ۝ فَوَسَّسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Wahbah b. Mustafa Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj*, Ed. 3, Vol. 17 (Damshiq: Dar Al-Fikr Al-Ma'asir, 1418), 14.

لَهُمَا مَا وَرِي عَنَّهُمَا مِنْ سَوَاءْتِهِمَا وَقَالَ مَا تَهْكُمَا رَبُّكُمَا عَن هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا
 مَلَائِكِينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ۚ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّصِيحِينَ ۙ فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا
 ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا
 أَلَمْ أَنهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ۗ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا
 أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۗ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
 عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۗ قَالَ فِيهَا تُحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا
 تُخْرَجُونَ ۗ

“11. Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. 12. Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” 13. Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” 14. Ia (Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan.” 15. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu.” 16. Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. 17. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” 18. Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua.” 19. (Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.” 20. Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).” 21. Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.” 22. Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi

kamu berdua?” 23. Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” 24. Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” 25. Dia (Allah) berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dikeluarkan (dibangkitkan).” Q.S. Al-A’raf [7]: 11-25.¹²⁰

Q.S. Al-A’raf [7]: 11-25 di atas merupakan ayat yang secara tersirat mengandung informasi tentang fenomena hoaks, yang dalam hal ini dapat disebut dengan hoaks perintah agama. Secara isi, ayat tersebut berbicara tentang kisah Nabi Adam dan dialog yang dialaminya dengan realitas sosialnya yang melingkupinya saat itu. Peristiwa dialog di dalam kisah penciptaan Nabi Adam itulah yang dianggap menceritakan tentang fenomena hoaks.¹²¹ Untuk lebih jelasnya, salah satu riwayat yang dicatat oleh At-Tabari (w. 310 H) di dalam karya tafsirnya berikut ini setidaknya dapat membantu memperjelas gambaran tentang di mana letak episode fenomena hoaks tersebut termaktub di dalam bagian ayat Q.S. Al-A’raf [7]: 11-25 ini.

Bisyar bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya: Dan dia (Setan) bersumpah kepada keduanya; “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.” Artinya, “Maka ia bersumpah kepada Adam dan Hawa dengan menyebut nama Allah swt, agar ia dapat menipu mereka.” Kadang-kadang ia menipu orang-orang yang beriman dengan menyebut nama Allah swt. Ia (setan) berkata; “Sesungguhnya aku diciptakan sebelum kalian, dan aku lebih tahu daripada kalian. Oleh karena itu, ikutilah aku, niscaya aku pasti memberi petunjuk kepada kalian.” Sebagian ulama berkata, “Barangsiapa menipu kami dengan menyebut nama Allah swt, tentu kami akan tertipu.”¹²²

¹²⁰ Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 01, 206–8.

¹²¹ Abdul Muiz Amir, “Reinterpretation of Q.S. Al-A’Raf [7]: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma’Na-Cum-Maghza,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 02 (31 Desember 2019): 209–23, <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6905>.

¹²² At-Tabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 22, 315.

Hoaks dalam kisah Nabi Adam tersebut terletak pada saat Nabi Adam sedang berdialog dengan iblis. Dalam dialog itu, hoaks dibuat dan disampaikan oleh Iblis kepada Nabi Adam dalam bentuk berupa pernyataan yang logis dan ungkapan sumpah yang seakan-akan tampak benar.¹²³ Bentuk hoaks semacam ini sejalan dengan pendapat dari Ibn Abbas sebagaimana yang dicatatkan oleh Al-Qurtubi (w. 671 H) di dalam karya tafsirnya; Ibnu Abbas berkata, “Setan menipu Adam dan Hawa dengan memakai ungkapan sumpah. Adam mengira bahwa tidak ada makhluk yang berani bersumpah atas nama Allah tetapi mengingkari sumpah itu. Setan menipu mereka berdua dengan bisikan dan sumpahnya kepada mereka berdua.”¹²⁴ Tipuan yang dibuat oleh setan tersebut dipahami sebagai hoaks, antara lain, karena—sebagaimana yang dinyatakan oleh Wahbah Al-Zuhali (w. 1436 H) di dalam karya tafsirnya—itu adalah ucapan dusta dan mengada-ngada,¹²⁵ yang setidaknya semakna dengan istilah hoaks itu sendiri.

Dari sekelumit kisah berikut dialog di atas, dapat dipahami bahwa setan berusaha menjerumuskan Nabi Adam ke dalam kemaksiatan melalui informasi bohong yang dibuatnya. Informasi bohong itu pun pada akhirnya berhasil membuat Nabi Adam tertipu dan terjerumus ke dalam tipu muslihat setan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari strategi yang digunakan setan dalam menyampaikan informasi hoaks yang dibuatnya itu, yakni dengan menggunakan ungkapan yang logis dan kata-kata sumpah yang seakan-akan tampak meyakinkan, sehingga ia berhasil membuat peraturan agama yang dijelaskannya tersebut tampak benar namun sebenarnya penuh dengan kebohongan. Dengan kata lain, informasi atau

¹²³ Amir, “Reinterpretation of Q.S. Al-A‘Raf [7]: 11-25 on Hoax”

¹²⁴ Abu ‘Abdullah Muhammad b. Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li-Ahkam Al-Qur’an*, Ed. 3, Vol. 07 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), 180.

¹²⁵ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Shari’ah wa Al-Manhaj*, Vol. 08, 163.

penjelasan yang disampaikan kepada Nabi Adam tersebut adalah hoaks, sehingga itu sebabnya membuat Nabi Adam menjadi terjerumus ke dalam tipu daya setan yang membuatnya menjadi melanggar perintah dari Allah swt.

2. Fenomena Hoaks Yang Berkaitan Dengan Isu-isu Sosial Dalam *Tafsir*

Tarjuman Al-Mustafid dan Tafsir Al-Mishbah

a. Hoaks Perzinaan

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا ٢٦ فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ٢٧ قَالُوا يَمْرَيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ٢٨ يَا حَتَّ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ٢٩ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ٣٠ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ٣١ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ٣٢ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٣ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ٣٤ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ٣٥ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٣٦ وَإِنَّ لِلَّهِ رَبِّكَم فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٣٧

“26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” 27. Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. 28. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” 29. Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” 30. Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. 31. Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, 32. dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. 33. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).” 34. Itulah (hakikat) Isa putra Maryam,

perkataan benar yang mereka ragukan. 35. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. 36. (Isa berkata,) "Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus." Q.S. Maryam [19]: 26-36.¹²⁶

Q.S. Maryam [19]: 26-36 di atas berbicara tentang kisah Maryam dan putranya, Isa. Di dalam kisah tersebut, jika ditelaah secara cermat, setidaknya ada menginformasikan tentang fenomena hoaks. Fenomena hoaks tersebut dalam hal ini dapat disebut dengan hoaks perzinahan. Dalam ayat ini, hoaksnya adalah tentang Maryam yang dituduh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani melahirkan putranya dari hasil perzinahan dan lain sebagainya. Riwayat yang dicatatkan oleh At-Tabari di dalam karya tafsirnya berikut ini setidaknya mengkonfirmasi dan sekaligus membantu memperjelas fakta bahwa itu memang hoaks.

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah swt, "*Perkataan benar yang mereka ragukan*" ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih tentangnya. Orang-orang Yahudi menuduh Isa sebagai tukang sihir yang berbohong, sedangkan orang-orang Nasrani mengakui Isa sebagai anak Allah, salah satu dari trinitas dan tuhan. Semua itu adalah bohong, karena sebenarnya dia adalah hamba Allah swt dan utusan-Nya, kalimat-Nya, dan Ruh-Nya."¹²⁷

Riwayat yang dicatatkan oleh At-Tabari tersebut secara jelas mengkonfirmasi bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada Maryam dan putranya, Isa, adalah kebohongan. Sehingga dengan demikian, tampak jelas bahwa yang dialami oleh Maryam dan putranya tersebut dapat dikatakan atau dipahami sebagai fenomena hoaks. Tuduhan-tuduhan tersebut dinilai sebagai hoaks alasannya karena sebenarnya perkataan yang dikemukakan oleh Maryam dan putranya, Isa, adalah suatu kebenaran. Kebenaran ini

¹²⁶ Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 02, 431–32.

¹²⁷ At-Tabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 18, 194.

sebagaimana yang dinyatakan oleh At-Tabari di dalam penafsirannya terhadap Q.S.

Maryam [19]: 34 berikut ini.

Allah swt berfirman: Bayi yang dikandung Maryam, yang Aku ceritakan kepada kalian sifat-sifatnya, adalah Isa bin Maryam. Demikianlah sifat-sifatnya. Apa yang Aku ceritakan kepada kalian adalah sebuah kebenaran, itu adalah firman Allah swt dan bukan perkataan manusia yang diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, katakanlah wahai sekalian manusia tentang Isa seperti yang dicertakan Allah swt kepada kalian, bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi, yang menuduhnya sebagai penyihir yang pembohong, dan juga bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa dia adalah anak Allah, karena Allah tidak pantas mempunyai anak.

Selain itu, mufasir terkenal seperti Al-Qurtubi pun juga menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh Maryam dan putranya, Isa, yang diceritakan di dalam ayat tersebut adalah sebuah kebenaran. Sebaliknya, apa yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi tentang Maryam dan putranya, Isa, adalah tidak benar. Penjelasan Al-Qurtubi mengenai persoalan ini diuraikannya secara panjang lebar di dalam karya tafsirnya. Banyak riwayat dan pendapat-pendapat tertentu yang dicantumkannya untuk memperkuat penjelasannya mengenai persoalan kebenaran perkataan yang dikemukakan oleh Maryam dan putranya, Isa, tersebut sebagai argumentasi sekaligus pembelaan atas tuduhan yang dilontarkan kepadanya, yang sebenarnya itu adalah tidak benar alias hoaks.¹²⁸

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.” Q.S. An-Nur [24]: 11.¹²⁹

¹²⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 11, 105.

¹²⁹ Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 02, 499.

Q.S. An-Nur [24]: 11 di atas juga merupakan salah satu ayat yang mengandung informasi tentang fenomena hoaks yang terabadikan dalam al-Qur'an. Fenomena hoaks tersebut juga berkenaan dengan hoaks perzinaan. Dalam ayat ini, hoaksnya adalah tentang perzinaan yang dilakukan istri Nabi saw, Aisyah r.a. Penjelasan lengkap tentang kasus hoaks ini telah terekam dan teruraikan secara panjang lebar di dalam asbabun nuzul ayat ini. Secara singkat, uraian tentang asbabun nuzul yang pada dasarnya berisi pembahasan tentang kasus hoaks yang dialami oleh Aisyah r.a., istri Nabi saw itu, dapat dilihat pada uraian setelah terjemahan Q.S. An-Nur [24]: 11 di atas. Adapun secara rinci, riwayat asbabun nuzul mengenai fenomena hoaks yang terkenal dengan sebutan kisah *al-Ifk* tersebut dapat ditemukan dan dibaca di dalam banyak karya tafsir, terutama yang genrenya bersifat ensiklopedis. Di sisi lain, terlepas dari perbedaan kuantitas uraian dalam riwayat asbabun nuzul mengenai kisah *al-Ifk* tersebut, para mufasir sepakat bahwa kisah perzinaan Aisyah r.a. tersebut tidaklah benar, alias hoaks. Itu sebabnya, ayat tersebut diambil sebagai ayat yang menginformasikan salah satu fenomena hoaks dalam al-Qur'an, yang dalam hal ini disebut dengan hoaks perzinaan.

b. Hoaks Pencemaran Nama Baik

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ^{١٣٠} يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ^{١٣٥}

“34. Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, “Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai. 35. Dia hendak mengeluarkanmu dari negerimu dengan sihirnya. Maka, apa yang kamu sarankan?” Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 34-35.¹³⁰

¹³⁰ Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 02, 525.

Q.S. Asy-Syua'ara' [26]: 34-35 di atas dapat dikatakan merupakan di antara ayat al-Qur'an yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Di dalam ayat ini diceritakan bahwa Fir'aun mencoba menghasut kaumnya agar tidak percaya dengan kedahsyatan mukjizat yang diperlihatkan Nabi Musa. Tentang ayat ini, Sayyid Qutb menafsirkan bahwa perkataan Fir'aun yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan bahwa dia sebenarnya mengakui kedahsyatan mukjizat Nabi Musa walaupun dia sendiri menyebutnya dengan sebutan sihir. Dia mendeskripsikan sosok Nabi Musa sebagai seorang ahli sihir yang sangat pandai. Mukjizat Nabi Musa yang dahsyat itu sesungguhnya membuat dia khawatir. Kekhawatirannya ini muncul dari pengaruh yang membekas pada kaumnya karena takjub dengan kedahsyatan mukjizat yang diperlihatkan oleh Nabi Musa tersebut. Maka, dia pun segera mewanti-wanti kaumnya dengan menghasut mereka. Hasutannya ini membuat para pembesar kaumnya terdorong untuk mengemukakan pendapatnya. Rupanya, tipu daya yang dia buat terbukti berhasil memperdaya mereka.¹³¹

Bedasarkan penafsiran dari Sayyid Qutb tersebut, yang menyebutkan bahwa apa yang dilakukan oleh Fir'aun itu merupakan tipu daya yang dibuatnya kepada kaumnya, maka dapat dikatakan atau dipahami bahwa apa yang dibuat oleh Fir'aun tersebut adalah hoaks. Alasannya karena tipu daya merupakan istilah yang maknanya sesungguhnya sejalan dengan istilah hoaks itu sendiri. Dengan demikian, oleh karena itulah Q.S. Asy-Syua'ara' [26]: 34-35 di atas dipahami sebagai di antara ayat al-Qur'an lainnya yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, fenomena hoaks yang terekam di dalam ayat

¹³¹ Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Vol. 08, 336.

tersebut dapat disebut dengan istilah hoaks pencemaran nama baik. Alasannya karena perbuatan Fir'aun terhadap Nabi Musa yang diceritakan di dalam ayat tersebut memang sejalan dengan istilah pencemaran nama baik itu sendiri, yang umumnya didefinisikan sebagai tindakan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduh seseorang atas sesuatu yang dimaksudkan untuk menjadi jelas sehingga diketahui publik.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

“Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).” Q.S. Al-Qamar [54]: 9.¹³²

Q.S. Al-Qamar [54]: 9 di atas juga dapat dikatakan merupakan di antara ayat al-Qur'an yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an, yakni berupa hoaks pencemaran nama baik. Q.S. Al-Qamar [54]: 9 ini berisi informasi tentang kisah Nabi Nuh dan pendustaan yang dilakukan oleh kaumnya terhadapnya. Di dalam ayat ini diceritakan bahwa kaum Nabi Nuh mencoba mendustakan Nabi Nuh dengan berbagai macam cara. Salah satunya yakni dengan menuduhnya sebagai orang gila. Berkenaan dengan hal ini, Wahbah Al-Zuhaili di dalam karya tafsirnya menjelaskan bahwa mereka menyebut Nabi Nuh sebagai orang gila (majenun) karena mereka melihat Nabi Nuh mendatangkan ayat-ayat untuk membuktikan kebenarannya, yang mereka tidak akan mampu menandinginya dan tidak akan mampu mendatangkan hal yang serupa. Perbuatan buruk yang mereka lakukan kepada Nabi Nuh menunjukkan bahwa mereka berupaya sekuat tenaga mencegah dan menghalang-halangi Nabi Nuh untuk menyampaikan dakwahnya,

¹³² Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Vol. 03, 778.

yakni dengan cara mencaci makinya, mencibirnya, mengintimidasinya, menerornya, dan mengancamnya dengan ancaman akan membunuhnya.¹³³

Berdasarkan kisah di atas, tampak bahwa kaum Nabi Nuh sebenarnya tahu bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Nuh itu adalah kebenaran. Namun demikian, mereka berusaha meruntuhkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh tersebut. Salah satunya adalah dengan cara mereka menuduh Nabi Nuh sebagai orang gila. Tuduhan ini—jika didasarkan pada penafsiran dari Wahbah Al-Zuhaili di atas—sesungguhnya tidaklah benar. Karena itu, berdasarkan alasan tersebut dapat dipahami bahwa tuduhan tersebut adalah hoaks. Alasannya karena tuduhan tersebut pada kenyataannya adalah perkataan yang jauh dari kebenaran. Dengan demikian, dikarenakan perbuatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh kepada Nabi Nuh tersebut berupa tuduhan yang, sesungguhnya, tidaklah benar, maka tuduhan tersebut dapat dikategorikan termasuk pencemaran nama baik. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pencemaran nama baik itu sendiri umumnya didefinisikan sebagai tindakan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduh seseorang atas sesuatu yang dimaksudkan untuk menjadi jelas sehingga diketahui publik. Jadi, atas dasar itulah Q.S. Al-Qamar [54]: 9 ini dikategorikan sebagai di antara ayat al-Qur'an yang berisi informasi tentang fonemena hoaks dalam al-Qur'an, yang dalam hal ini disebut dengan hoaks pencemaran nama baik.

c. Hoaks Mendapatkan Kehidupan Abadi

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا دَمْرُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

¹³³ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj*, Vol. 27, 159.

“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, “Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?” Q.S. Taha [20]: 120.¹³⁴

Q.S. Taha [20]: 120 di atas merupakan di antara ayat al-Qur’an lainnya yang mengandung informasi tentang fenomena hoaks dalam al-Qur’an, yang dalam hal ini dapat disebut dengan sebutan hoaks berkehidupan abadi. Ayat ini isinya adalah tentang kisah Nabi Adam dan Iblis. Pada kisah ini diperlihatkan narasi dialog antara Nabi Adam dengan Iblis. Dalam dialog itu, perkataan iblis kepada Nabi Adam sesungguhnya adalah perkataan dusta. Pendapat ini sebagaimana dari Wahbah Al-Zuhaili yang menyatakan bahwa kata-kata iblis—seperti yang diungkapkan pada ayat tersebut—itu hanyalah kedustaan iblis belaka untuk menggoda Nabi Adam dan istrinya agar bermaksiat kepada Allah swt.¹³⁵ Lebih jelasnya, kisah antara Nabi Adam dan Iblis ini dapat dibaca pada ayat sebelumnya, yakni Q.S. Al-A’raf [7]: 21-22 sebagaimana yang telah dibahas pada bagian pembahasan yang sebelum-sebelumnya atau yang telah lalu, di mana pada ayat tersebut—sebagaimana pendapat dari Ibnu Qutaibah yang dikutip oleh Asy-Syaukani—tampak bahwa perkataan dusta yang dibuat oleh Iblis itu terbukti berhasil menggoda dan memperdaya atau menipu Nabi Adam.¹³⁶

Secara umum, dari narasi dialog antara Nabi Adam dan Iblis itu, dapat dipahami bahwa apa yang dikatakan oleh Iblis kepada Nabi Adam adalah kedustaan belaka alias hoaks. Alasannya karena apa yang dikatakan oleh Iblis kepada Nabi Adam tersebut adalah perkataan dusta yang secara maknanya setidaknya memang semakna dengan istilah hoaks itu sendiri. Itulah yang menjadi dasar alasan atau

¹³⁴ Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Vol. 02, 454.

¹³⁵ *Ibid.*, Vol. 16, 297.

¹³⁶ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Vol. 03, 461.

alasan utama mengapa Q.S. Taha [20]: 120 ini dianggap sebagai di antara ayat al-Qur'an yang di dalamnya ada terekam fenomena hoaks, sehingga itu sebabnya ia dipilih sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KOMPARASI MAKNA HOAKS ANTARA *TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

Beberapa sampel ayat yang dipilih dan dianalisis pada bab sebelumnya telah memperlihatkan bagaimana tafsir ayat-ayat al-Qur'an tentang hoaks oleh masing-masing mufasir dengan karya tafsirnya, yakni Abdul Ra'uf al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya. Selain itu, beberapa sampel ayat yang dipilih dan dianalisis tersebut juga telah memperlihatkan bagaimana masing-masing mufasir dengan karya tafsirnya berupaya menyajikan uraian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang hoaks yang sedikitnya sesuai dengan konteks Indonesia dan masyarakat Muslim Indonesia. Di satu sisi, karena masing-masingnya sama-sama berasal dari Indonesia dan, di sisi lain, berasal dari era dan penulis yang berbeda, tentu saja mereka sedikitnya memiliki beberapa titik persamaan dan perbedaan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang hoaks. Dengan demikian, berikut ini akan diuraikan tentang titik persamaan dan perbedaan penafsiran makna hoaks dalam al-Qur'an di antara kedua mufasir dan karya tafsirnya tersebut.

A. Persamaan Penafsiran Makna Hoaks Dalam Al-Qur'an Antara *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf al-Singkili dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Sampel ayat yang pertama yakni Q.S. An-Nisa' [4]: 156. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *buhtan*.

وَيَكْفُرَهُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا^٧

Pada Q.S. An-Nisa' [4]: 156 ini, baik Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya, masing-masing dari mereka sama-sama menafsirkan kata *buhtan* yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai suatu kebohongan yang mengherankan. Hal ini karena keduanya sama-sama memandang kata *buhtan* pada ayat tersebut sebagai suatu kebohongan yang tidak biasa, sehingga membuat si pendengarnya merasa heran. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-A'raf [7]: 11-25. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks peraturan agama.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ۝ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ۝ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ۝ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ۖ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ۝ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ ثُمَّ لَا تَجِدُنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۝ قَالَ أَخْرَجَ مِنْهَا مَذْذُومًا وَمَادَّحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ۝ وَيَادُّمْ آسَكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ۝ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ

لَهُمَا مَا وَرِي عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا
 مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ۚ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۗ فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا
 ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْنِهُمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا
 أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ۗ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا
 أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۗ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
 عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۗ قَالَ فِيهَا تُحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا
 تُخْرَجُونَ ۗ

Pada sampel Q.S. Al-A'raf [7]: 11-25 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan fenomena hoaks yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai perkataan yang tampak benar, namun sebenarnya tidak benar, atau perkataan yang mengandung unsur kebohongan. Hal ini karena perkataan Iblis kepada Nabi Adam yang diceritakan dalam ayat tersebut berupa rayuan yang, dalam bentuk verbanya, menurut KBBI berarti membujuk (memikat) dengan kata-kata manis dan sebagainya. Itu sebabnya perkataan tersebut tampak seperti perkataan yang benar, padahal sebenarnya tidak, atau dengan kata lain ia mengandung unsur kebohongan. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga sama seperti ayat sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. An-Nahl [16]: 105. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *kadzib*.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Pada sampel Q.S. An-Nahl [16]: 105 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan kata *kadzib* yang terdapat dalam ayat tersebut sebagai kata yang maknanya semakna dengan makna umum dari kata hoaks itu sendiri, yakni perkataan yang dusta/bohong atau perkataan yang tidak sesuai dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Hal ini karena keduanya sama-sama memaknai kata *kadzib* pada ayat tersebut sesuai dengan makna umumnya, yakni bohong. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Maryam [19]: 26-36. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Maryam dan putranya (Isa) ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks perzinaan.

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۝ فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ۝ يَا خَتَّ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمَّكَ بَغِيًّا ۝ فَآشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۝ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۝ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۝ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۝ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ

الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ۚ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝

Pada Q.S. Maryam [19]: 26-36 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan fenomena hoaks yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai tuduhan yang tidak benar atau berdasar, atau tidak sesuai dengan fakta/kenyataan yang sebenarnya atau yang ada. Hal ini karena sebagaimana yang dikonfirmasi oleh Isa, putra Maryam, yang dibicarakan di dalam ayat tersebut. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Taha [20]: 120. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks mendapatkan kehidupan abadi.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Pada Q.S. Taha [20]: 120 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan fenomena hoaks yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai suatu informasi yang tidak beres. Hal ini karena informasi yang disampaikan oleh Setan kepada Nabi Adam sebagaimana yang diceritakan di dalam ayat tersebut terkesan meragukan. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-

sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Nur [24]: 11. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *ifk*. Selain itu, ini juga merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Aisyah istri Nabi saw ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks perzinaan.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Pada Q.S. Al-Nur [24]: 11 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan fenomena hoaks yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai tuduhan atau sejenisnya yang bohong alias tidak benar atau tidak bersifat faktual. Hal ini karena tuduhan atau informasi tentang Aisyah sebagaimana yang diceritakan di dalam ayat tersebut merupakan kebohongan yang luar biasa. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Ahzab [33]: 60. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *murjifun*.

لَيْنٌ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ
ثُمَّ لَا يَجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 60 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan kata *murjifun* yang terdapat dalam ayat tersebut sebagai kabar, informasi, atau sejenisnya yang terkesan tidak sesuai dengan fakta yang ada atau tidak jelas mengenai kebenarannya. Hal ini karena masing-masing dari mereka sama-sama memaknai kata *murjifun* pada ayat tersebut sebagai informasi, kabar, atau sejenisnya yang terkesan kontradiktif, sehingga tidak jelas kebenarannya. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Hujurat [49]: 6. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Walid b. 'Uqbah dan Nabi saw ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks murtadnya suatu kaum.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى
مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 ini, Al-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*-nya maupun M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya sama-sama menafsirkan kata *naba'* yang terdapat dalam ayat tersebut sebagai berita yang

belum tentu benar, atau berita yang masih belum diketahui secara jelas mengenai kebenarannya. Hal ini karena masing-masing dari mereka sama-sama memaknai kata *naba'* pada ayat tersebut sebagai berita yang, karena datang dari orang yang fasik, perlu diselidiki kebenarannya. Dalam hal konteksnya, pada sampel ayat ini masing-masing dari mereka juga masih tetap sama seperti ayat yang sebelum-sebelumnya, yakni sama-sama tidak memperlihatkan secara jelas dimensi konteks keindonesiaan di dalam uraian tafsirnya.

B. Perbedaan Penafsiran Makna Hoaks Dalam Al-Qur'an Antara Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Ra'uf al-Singkili dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

Sampel ayat yang pertama yakni Q.S. An-Nisa' [4]: 156. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *buhtan*.

وَيَكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

Pada Q.S. An-Nisa' [4]: 156 ini, Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya menafsirkan kata *buhtan* yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagai tuduhan yang amat besar. Ini karena sesuatu yang amat besar itu biasanya membuat heran si subjeknya, dan ini sesuai dengan makna dari kata *buhtan* itu sendiri yang dapat juga bermakna heran. Kata *buhtan* dimaknai heran karena ada unsur kebohongan di dalamnya yang membuat si pendengarnya merasa heran. Adapun M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya menafsirkan kata *buhtan* sebagai kebohongan keji yang tidak masuk akal. Jadi, pada sampel ayat ini, titik perbedaan di antara masing-masingnya terletak pada struktur kalimat yang digunakan oleh masing-masingnya, di mana yang pertama memandang hoaks sebagai tuduhan yang

amat besar, sedangkan yang kedua memandang hoaks sebagai tuduhan yang amat keji dan tidak masuk akal.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-A'raf [7]: 11-25. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks peraturan agama.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ۝ قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ۝ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَّكِبَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ ۝ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ۝ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ۝ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ ثُمَّ لَا تَجِدُنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۝ قَالَ أَخْرَجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ۝ وَيَادُمْ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ۝ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ۝ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۝ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ۝ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ۝

Pada Q.S. Al-A'raf [7]: 11-25 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, tampak seperti asli (sebenarnya), padahal sama sekali bukan yang asli (sebenarnya), dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai perkataan atau sejenisnya yang seakan-akan benar namun sebenarnya tidak benar.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. An-Nahl [16]: 105. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *kadzib*.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأَوْلِيَاءَ هُمْ الْكَاذِبُونَ

Pada sampel Q.S. An-Nahl [16]: 105 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Dalam ayat ini, Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks yang tercermin dalam kata *kadzib* yang terdapat pada ayat ini sebagai perkataan yang dusta/bohong. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks yang dimaksudkan dalam ayat ini sebagai perkataan yang tidak sesuai dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Maryam [19]: 26-36. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an.

Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Maryam dan putranya (Isa) ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks perzinaan.

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ٣١ فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ٣٢ قَالُوا يَمْرِيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ٣٣ يَا حَتَّ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ٣٤ فَاشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ٣٥ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ٣٦ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ٣٧ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٨ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ٣٩ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ٤٠ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٤١ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٤٢

Pada Q.S. Maryam [19]: 26-36 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya lagi-lagi sedikit banyaknya juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai tuduhan yang tidak berdasar. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai tuduhan yang tidak benar.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Taha [20]: 120. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks mendapatkan kehidupan abadi.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ

Pada Q.S. Taha [20]: 120 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya lagi-lagi secara jelas juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai informasi yang meragukan atau kurang meyakinkan mengenai status kebenarannya. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai perkataan atau sejenisnya yang negatif, atau maksudnya yakni perkataan atau sejenisnya yang dibalikannya ada sesuatu yang buruk atau tersembunyi/disembunyikan.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Nur [24]: 11. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *ifk*. Selain itu, ini juga merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Aisyah istri Nabi saw ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks perzinaan.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Pada Q.S. Al-Nur [24]: 11 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya lagi-lagi secara jelas juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai tuduhan atau informasi tidak benar alias dusta yang jahat belaka. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai tuduhan yang tidak memiliki bukti yang jelas, atau pemutarbalikan fakta.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Ahzab [33]: 60. Ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan term hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini, term hoaks yang dimaksud adalah term *murjifun*.

لَيْسَ لَمْ يَنْتَه الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ
ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 60 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya lagi-lagi secara jelas juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai ketidak sesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan yang sebenarnya, atau perkataan yang tidak bersifat faktual. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai isu negatif. Lebih jelasnya, maksudnya yakni kabar yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak terjamin kebenarannya, atau bisa disebut dengan kabar angin atau desas-desus.

Sampel ayat berikutnya yakni Q.S. Al-Hujurat [49]: 6. Ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan tentang fenomena hoaks dalam al-Qur'an. Dalam ayat yang berbicara tentang kisah Walid b. 'Uqbah dan Nabi saw ini, fenomena hoaks yang dimaksud adalah hoaks murtadnya suatu kaum.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَى
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 ini, titik perbedaan antara Al-Singkili dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya dan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya lagi-lagi secara jelas juga terletak pada definisi hoaks yang diberikan. Al-Singkili

dengan *Tarjuman Al-Mustafid*-nya mendefinisikan hoaks sebagai berita yang belum tentu benar atau belum tentu dapat dipercaya mengenai kebenarannya, sehingga ia perlu disikapi dengan tabayun. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah*-nya mendefinisikan hoaks sebagai berita penting yang masih belum diketahui secara jelas mengenai kebenarannya, sehingga bagi yang menerima maupun yang ingin mengamalkan berita tersebut dituntut untuk menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dengan meneliti beberapa sampel ayat al-Qur'an tentang hoaks dan penafsirannya yang terdapat di dalam tafsir nusantara yang dipilih, tesis ini menyimpulkan bahwa makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir nusantara yang diwakili oleh *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf Al-Singkili dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dapat berarti banyak hal atau maknanya beraneka ragam. Setelah melakukan penelaahan terhadap berbagai makna hoaks yang diberikan oleh masing-masing mufasir dalam karya tafsirnya tersebut, tesis ini juga menyimpulkan bahwa terdapat sejumlah titik persamaan dan perbedaan tentang makna hoaks dalam al-Qur'an dari dua perspektif tafsir Nusantara tersebut.
2. Titik persamaannya yakni masing-masing mufasir dengan karya tafsirnya tersebut sama-sama memandang hoaks sebagai berikut. *Pertama*, sebagai suatu kebohongan yang mengherankan, apapun jenis atau bentuk objeknya. *Kedua*, sebagai perkataan yang tampak benar, namun sebenarnya tidak benar, atau perkataan yang mengandung unsur kebohongan. *Ketiga*, sebagai perkataan yang dusta/bohong atau perkataan yang tidak sesuai dengan fakta/kenyataan yang sebenarnya. *Keempat*, sebagai tuduhan atau sejenisnya yang tidak benar atau berdasar, atau tidak sesuai dengan fakta/kenyataan yang ada/sebenarnya. *Kelima*, sebagai informasi yang tidak beres. *Keenam*, sebagai tuduhan atau sejenisnya yang bohong alias tidak benar atau tidak bersifat faktual. *Ketujuh*, sebagai kabar, informasi, atau sejenisnya yang terkesan tidak sesuai dengan

fakta yang ada atau tidak jelas kebenarannya. *Kedelapan*, sebagai berita yang belum tentu benar, atau berita yang masih belum diketahui secara jelas kebenarannya. Adapun titik perbedaannya, secara garis besar, yakni terletak pada bahasa atau kalimat yang digunakan oleh masing-masingnya dalam mendefinisikan makna hoaks dalam al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara dalam tesis ini masih terbatas pada dua mufasir. Dengan demikian, penelitian dalam tesis ini tentu saja masih terbatas sekali. Karena itu, kedepannya masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan temuan-temuan yang terdapat di dalam tesis ini. Untuk tujuan itu, menyarankan agar penelitian tentang makna hoaks dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara sebagaimana yang dilakukan dalam tesis ini dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, seperti meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi perspektif mufasir dalam memaknai istilah hoaks dalam al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Tesis ini juga menyarankan agar definisi hoaks dalam konteks Nusantara dapat diperluas lagi, seperti dengan melibatkan definisi dari perspektif tafsir Nusantara. Karena bagaimanapun, definisi hoaks dari perspektif tafsir Nusantara juga penting. Pentingnya yakni untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masyarakat Muslim Nusantara yang kini dihadapkan dengan persoalan hoaks yang kian marak. Dengan begitu, mereka setidaknya dapat meminimalisir berbagai problem yang muncul yang disebabkan oleh fenomena hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rukiah, dan Mahfudz Masduki. "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 16, No. 02 (2015): 141–60. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-01>.
- Afrilia, Sella, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 03, No. 01 (7 Juni 2018). <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254>.
- Ahmad, Supriyadi, dan Husnul Hotimah. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, Vol. 05, No. 03 (2018): 291–306. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>.
- Aksin, Nur, dan Sunan Baedowi. "Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Informatika Upgris*, Vol. 06, No. 01 (1 Juni 2020). <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>.
- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Alisyahbana, Takdir. "Hoax Dalam Perspektif Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 02 (30 September 2019): 103–25. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.107>.
- Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 31, No. 02 (Mei 2017): 211–36. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>.
- Amir, Abdul Muiz. "Reinterpretation of Q.S. Al-A'raf [7]: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'Na-Cum-Maghza." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 02 (31 Desember 2019): 209–23. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6905>.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, ed. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Cet. ke-2. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arifin, Moch. "Pandangan Al-Qur'an Dalam Merespons Fenomena Hoax: Kajian Tafsir Tematik." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 04, No. 01 (20 Februari 2018): 91–111. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>.
- Azizah, Himayatul, Johan Ridwan Syarief Rachmatullah, dan Mazaya Riskia Shabrina. "A Study of Clickbait Titles: Online Media Users Perspective." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 02 (30 Desember 2021): 183–96. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i2.677>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Ed. Parenial. Kencana, 2013.

- Bachtiar, Andi Youna, Didin Hikmah Perkasa, dan Mochamad Rizki Sadikun. "Peran Media Dalam Propaganda." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 02 (2016). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/165>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364.
- Biyani, Prakhar, Kostas Tsioutsoulouklis, dan John Blackmer. "'8 Amazing Secrets for Getting More Clicks': Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality." *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, Vol. 30, No. 01 (21 Februari 2016). <https://ojs.aaai.org/index.php/AAAI/article/view/9966>.
- Choiroh, Lailatul Utiya. "Pemberitaan Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam." *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 03, No. 02 (2017): 325–48. <https://doi.org/10.15642/aj.2017.3.2.325-348>.
- Condren, Conal. "Satire and Definition." *Humor: International Journal of Humor Research*, Vol. 25, No. 04 (14 November 2012): 375–99. <https://doi.org/10.1515/humor-2012-0019>.
- Cover, Rob, Ashleigh Haw, dan Jay Daniel Thompson. *Fake News in Digital Cultures: Technology, Populism and Digital Misinformation*. Bingley: Emerald Group Publishing, 2022.
- Declercq, Dieter. "A Definition of Satire (And Why a Definition Matters)." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 76, No. 03 (1 Agustus 2018): 319–30. <https://doi.org/10.1111/jaac.12563>.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Ermawati, Ermawati, dan Sirajuddin Sirajuddin. "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 01 (2018): 27–50. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.66>.
- Faldiansyah, Iqrom, dan Bimma Amantha. "Eksterminasi Hoaks Melalui '3S' Berbasis al-Qur'an." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 01 (30 Juni 2021): 1–11. <https://doi.org/10.32923/taw.v16i1.1922>.
- Fansuri (al), Abdul Ra'uf b. Ali. *Tarjuman Al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i, 1951.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitrianingsih, dan Sholeh Bughyatul Ulya. "Realitas Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Literasiologi*, Vol. 01, No. 01 (11 Maret 2019). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/12>.
- Greifeneder, Rainer, Mariela Jaffe, Eryn Newman, dan Norbert Schwarz. *The Psychology of Fake News: Accepting, Sharing, and Correcting Misinformation*. London: Routledge, 2020.

- Griffin, Dustin. *Satire: A Critical Reintroduction*. Lexington: University Press of Kentucky, 2021.
- Haddad, M. Yusuf al-. “Berita Hoaks Dalam Tafsir Rawaiu`l Bayan Dan Relevansinya Di Indonesia.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (29 Juni 2021). <https://doi.org/10.19109/jsq.v0i0.8969>.
- Hadiyat, Yayat D. “Clickbait on Indonesia Online Media.” *Jurnal Pekommas*, Vol. 04, No. 01 (11 April 2019): 1–10. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>.
- Hikmat, Arsyad Nuzul, dan Anis Masruri. “Verifikasi Informasi Dan Ancaman Penyebar Hoaks Menurut Q:S Al-Hujurat & An-Nur.” *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 01, No. 01 (1 Juli 2020): 13–31. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v1i1.5749>.
- Ichwan, Moh. Nor. “Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab.” Makalah, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia.” *Potret Pemikiran*, Vol. 22, No. 01 (1 Juli 2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.
- Irawan, Reagen Dean, Aditya Wicaksono, Aan Yusufianto, dan Dwi Agustina. “Survei Internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020.” Jakarta: Indonesia Survey Center, 2020.
- Maulana, Luthfi. “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No. 02 (30 Desember 2017): 209–22. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.
- . “Hoax Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Tematik.” Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32658/>.
- Masfupah, Ayun. “Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an Dalam Menghadapi Fenomena Hoax.” *Komunike*, Vol. 12, No. 01 (30 Juni 2020): 99–113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>.
- Megawati, Hermeilia. “Menjadi Masyarakat Digital Yang Berkerendahan Hati Intelektual.” *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 11, No. 01 (27 April 2022): 1–2.
- Miswar, Andi. “Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara (Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani Dan Abd Rauf Al- Singkel).” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 04, No. 01 (1 Juni 2016): 115–26. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2593>.
- Mofferz, Marz Wera. “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 07, No. 01 (30 April 2020): 3–3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

- Mujib, Abd. "Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 01 (2017): 42–65. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.42-65>.
- Munir, Abdullah. "Turjumān Al-Mustafid: Wujud Intertekstualitas Tradisi Keilmuan Islam." *El-Makrifah*, Vol. 01, No. 01 (8 Maret 2021). <https://elmakrifah.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/em/article/view/16>.
- Murtiningsih, Murtiningsih. "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 21, No. 02 (31 Desember 2020): 215–34. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7419>.
- Naja, Fiqhiyatun, dan Nanik Kholifah. "Bias Konfirmasi Terhadap Perilaku Berbohong." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 07, No. 01 (26 Maret 2020): 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>.
- Nevid, Jeffrey S. *Psikologi: Konsepsi Dan Aplikasi*. Terj. M. Chozim. Bandung: Nusamedia, 2018.
- Nisa, Dinda Nurlian. "Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. A.Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1291>.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berkomunikasi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 05, No. 01 (26 Juni 2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Pellegrini, Laura A. "An Argument For Criminal Hoax." Dissertation, University of Southern California., 2008.
- Penyusun, Tim. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili)." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol. 02, No. 2 (2014). <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.84>.
- Qurtubi (al), Abu 'Abdullah Muhammad b. Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an*. 3 ed. Vol. 07. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 42, No. 01 (25 Agustus 2018): 1–22. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-

- Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF*, Vol. 14, No. 01 (30 Juni 2021): 127–51. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Rijal, Muhamad Basitur Rijal Gus, Ahyani Hisam, dan Abdul Basit. "The Dangers of Hoaxes in Building Civil Society in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, Vol. 02, No. 02 (3 Mei 2021): 117–38. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i2.42>.
- Rusdiana, Ika. "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 12, No. 02 (31 Desember 2018): 185–96. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1520>.
- Sabry, Muhammad Sadik, dan Muhammad Darwis Ridwan. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Tafsere*, Vol. 06, No. 02 (31 Desember 2018). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7211>.
- Sa'diyah, Chalimatus. "Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 02, No. 02 (2019): 181–96. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.
- Sandi, Sandi, dan Risa Dwi Ayuni. "Tren Umpan Klik Di Media Daring: Keselarasan Antara Judul Dan Isi Berita." *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 01, No. 02 (2018). <https://doi.org/10.31602/jm.v1i2.3409>.
- Saputra, Ade. "Maqashid Syariah: Term Hoaks Dalam Al-Quran Dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia." *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 07, No. 01 (25 Desember 2018): 41–54.
- Setiyanto, Danu Aris. "Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran." *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 01, No. 01 (23 Mei 2019): 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.
- Shihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- Shu, Kai, Suhang Wang, Dongwon Lee, dan Huan Liu. *Disinformation, Misinformation, and Fake News in Social Media: Emerging Research Challenges and Opportunities*. New York: Springer, 2020.
- Shunhaji, Akhmad. "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 01 (31 Januari 2020): 37–54. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.03>.
- Silverman, Craig. "Lies, Damn Lies and Viral Content." *Tow Center for Digital Journalism, Columbia University*, 2015. <https://doi.org/10.7916/D8Q81RHH>.
- Simarmata, Janner, Muhammad Iqbal, Muhammad Said Hasibuan, Tonni Limbong, dan Wahyuddin Albra. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.

- Siregar, Khoiriah. “Fenomena Hoax Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi.” *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, Vol. 01, No. 02 (2020): 34–47.
- Susman-Pena, Tara, Nina Oduro, dan Mehri Druckman. *Fighting Misinformation: Digital Media Literacy*. United States: The Great Courses, 2019.
- Syahidah, Farisah Umni. “Penafsiran Lafadz Ifk Dalam Tafsir Asy-Sya’rawi.” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 (19 Agustus 2021): 47–63.
- Syaukani (asy), Muhammad b. ‘Ali. *Fath Al-Qadir*. Vol. 03. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1414.
- Tabari (at), Muhammad b. Jarir. *Jami Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*. Vol. 22. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2000.
- Triyono, Agus. *Komunikasi Kritis & Ancaman Hoaks*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- Wahid, Abd. “Hoax Dalam Perspektif Islam.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, Vol. 08, No. 02 (2017): 190–97.
- Wang, Chih-Chien. “Fake News and Related Concepts: Definitions and Recent Research Development.” *Contemporary Management Research*, Vol. 16, No. 03 (12 September 2020): 145–74. <https://doi.org/10.7903/cmr.20677>.
- Wirdiyana, Salwa Sofia. “Hoaks Dan Alquran: Upaya Membangun Peradaban Kritis Dalam Menerima Berita Dan Adab Dalam Berkomunikasi.” *Islamic Communication Journal*, Vol. 04, No. 02 (27 Desember 2019): 146–66. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4014>.
- Witro, Doli. “Maqashid Syari’ah as a Filter of Hoax Through Al-Quran Perspective.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol. 18, No. 02 (27 Desember 2020): 187–200. <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>.
- Zaini, Zaini. “Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 6.” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01 (1 Maret 2021): 1–24.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 01 (12 Maret 2020): 98–117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>.
- Zuhaili (al), Wahbah b. Mustafa. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Shari’ah wa Al-Manhaj*. 3 ed. Vol. 17. Damshiq: Dar Al-Fikr Al-Ma’asir, 1418.
- Zulkifli, M. Y., dan A. Nasrudin. “Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan.” *Jurnal Pengajian Melayu*, Vol. 16 (2005): 156–73.